

## BAB IV

### PAPARAN DAN HASIL DATA PENELITIAN

#### A. Paparan Data Penelitian

##### 1. Alur Penelitian

Berikut merupakan sajian data dalam bentuk tabel 4.1 dari prosedur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur peneliti dalam melakukan penelitian:

**TABEL 4. 1 ALUR PENELITIAN**

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin, 15 Juni 2020	Observasi tentang subjek penelitian	Via artikel dan instagram
2.	Jum'at, 3 Juli 2020	Wawancara pendahuluan	Via Whatsapp
3.	Senin, 6 Juli 2020	Wawancara pendahuluan	Via Whatsapp
4.	Kamis, 8 Juli 2021	Wawancara subjek RD	Via Whatsapp
5.	Jum'at, 27 Agustus 2021	Wawancara subjek JP	Via Whatsapp
6.	Senin, 13 September 2021	Wawancara informan ahli	Via Whatsapp
7.	Selasa, 14 September 2021	Wawancara informan subjek JP	Via Whatsapp
8.	Kamis, 16 September 2021	Wawancara informan subjek RD	Via Whatsapp

## 2. Alur Mendapatkan Subjek

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian setelah melihat ada beberapa relawan Haul Guru Sekumpul ke-15 adalah bukan dari agama Islam. Sebelum mendapatkan salah satu subjek relawan non muslim, peneliti mencoba mencari berita-berita dari artikel dan instagram tentang relawan non muslim di Haul Guru Sekumpul. Peneliti mendapatkan hasil bahwa ada 3 orang non muslim yang menjadi pemberitaan saat haul karena menjadi relawan. 3 orang tersebut adalah Rizky Dwiyanto yang beragama Buddha masuk dalam artikel 'Klikkalsel.com', Shane Elson yang berasal dari Australia dan beragama Kristen masuk dalam artikel 'Klikkalimantan' dan 'Banjarmasin Post', dan Jonri Panggabean yang beragama Kristen masuk dalam pemberitaan 'Apahabar.com'. Mereka juga masuk dalam pemberitaan di akun-akun instagram.

Saat penyusunan proposal skripsi peneliti mencoba untuk mencari akun media sosial dari relawan non muslim. Sehingga memperoleh hasil dengan mendapatkan akun instagram dari Rizki Dwiyanto(RD) dan setuju untuk diwawancarai pada studi pendahuluan. Subjek RD merupakan salah satu relawan non muslim yang merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Islam Kalimantan (UNISKA).

Dalam proses yang panjang setelah mendapatkan subjek Rizki Dwiyanto. Pada bulan Mei 2021, didapatkan akun media sosial dan whatsapp relawan non muslim dari Australia. Proses yang dilakukan adalah menghubungi Yayasan Kaganangan Banua yang merupakan sebuah organisasi/lembaga sosial yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat, sebuah yayasan dimana subjek Shane Elson menjadi konsultan di dalamnya. Saat awal di hubungi melalui Whatsaap, subjek Shane Elson bersedia untuk di wawancarai tetapi subjek beralasan sedang sibuk karena saat itu subjek berada di Australia

dan belum bisa kembali ke Banjar karena pandemi Covid-19. Pada tanggal 31 Juli 2021, subjek kembali menghubungi peneliti dan mengaku tidak bisa diwawancarai karena sibuk dalam pekerjaan dan saat menghubungi subjek dalam keadaan sakit.

Setelah itu, peneliti mencoba mencari relawan non muslim lainnya untuk menambah subjek. Pada akhir bulan Agustus, peneliti kembali mendapatkan akun instagram dari Jonri Panggabean yang merupakan relawan asal Sibolga, Sumatera Utara dan saat itu sedang kuliah di Balikpapan. Peneliti kemudian meminta kontak whatsapp subjek JP dan menanyakan kesediaan untuk diwawancarai. Subjek JP tidak keberatan atau bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

### 3. Mekanisme Triangulasi Data

Triangulasi merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti kualitatif yang bertujuan membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, data pembanding untuk memperkuat data penelitian adalah dengan cara wawancara dengan informan ahli dan informan masing-masing subjek.

Saat melakukan seminar proposal, Dosen Pembimbing peneliti memberikan saran untuk menambah informan ahli terkait penelitian ini. Dosen Pembimbing memberikan pandangan bahwa Dosen dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang bernama bapa Dr. H. Mirhan. AM M,Ag cocok untuk diwawancarai sebagai informan ahli karena pernah melakukan penelitian tentang “Kharisma Guru Sekumpul dan Peran Sosialnya.” Setelah melakukan wawancara kepada kedua subjek, Informan ahli bersedia untuk diwawancarai.

Selain itu, dalam mendapatkan informan subjek, peneliti mencoba bertanya kepada subjek tentang siapa yang bersama-sama subjek menjadi

relawan Guru Sekumpul. Untuk subjek RD, dia bersama pengurus Mapala UNISKA saat menjadi relawan haul, salah satunya adalah Anisa Putri Salsabil. Untuk subjek JP, subjek bersama Ahmad Nawawi berangkat dari Balikpapan ke Martapura dan tinggal di rumah Ahmad Nawawi saat menjadi relawan. Ketika dihubungi melalui whatsapp, kedua informan bersedia untuk diwawancarai.

#### 4. Hubungan Subjek dengan Peneliti

Kedudukan peneliti didalam penelitian ini adalah sebagai peneliti (*researcher*). Sedangkan subjek merupakan relawan Haul Guru Sekumpul ke-15. Sebelumnya subjek dan peneliti tidak pernah kenal satu sama lain. Jadi peneliti tidak terlibat langsung saat proses subjek menjadi relawan. Peneliti mengenal subjek saat banyak berita tentang adanya relawan non muslim sehingga peneliti berusaha mencari tahu tentang subjek.

#### 5. Identitas subjek penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan tentang gambaran altruisme relawan Haul Guru Sekumpul ini, ada 2 orang subjek yang di wawancarai. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria subjek adalah sebagai berikut:

- a. Relawan Haul Guru Sekumpul ke-15 atau tahun 2020
- b. Beragama Non Muslim (Kristen dan Buddha)
- c. Tidak Berasal dari Suku Banjar
- d. Kategori usia remaja-dewasa (17-45 tahun)
- e. Subjek memiliki jenis kelamin laki-laki.

Adapun kedua subjek merupakan relawan haul yang dilaksanakan pada tahun 2020 atau haul ke 15 Guru Sekumpul. Pemilihan tahun 2020 dikarenakan pada tahun 2021 (haul ke-16) itu tidak dilaksanakan haul akibat

dari pandemi Covid-19. Adapun identitas kedua subjek adalah sebagai berikut:

- a. Subjek Rizky Dwiyanto (RD) merupakan remaja yang sekarang berusia 20 tahun atau saat ikut menjadi relawan berusia 19 tahun. Subjek merupakan mahasiswa S1 di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin yang saat ini berada di semester 5. Subjek berasal dari Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah yang beragama Buddha.
- b. Subjek Jonri Penggabean (JP) merupakan seorang karyawan swasta, dimana saat menjadi relawan haul guru sekumpul ke-15 merupakan seseorang yang baru saja lulus dari Sekolah Tinggi Teknologi Migas yang berada di Balikpapan. Subjek berasal dari kota Sibolga yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Subjek merupakan seorang yang beragama Kristen.
- c. Subjek Shane Elson (SE) merupakan seorang warga Australia yang sudah 7 tahun tinggal di Martapura. Subjek bekerja sebagai direktur PT Solusi Berinovasi Indonesia (SBI) yang bergerak dalam bidang konsultan teknik, selain itu menjadi konsultan Yayasan Kaganangan Banua (YKB). SE merupakan seorang yang beragama Kristen. Subjek awalnya bersedia untuk diwawancarai, namun karena kesibukan pekerjaan dan kesehatan subjek menurun akhirnya tidak bisa untuk diwawancarai. Sehingga subjek SE gugur saat penelitian ingin dilakukan.

Adapun daftar identitas kedua subjek relawan haul guru sekumpul terdapat dalam tabel nomor 4. 2 adalah sebagai berikut:

**TABEL 4. 2 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN**

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Agama
1.	Rizky Dwiyanto (RD)	20 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Buddha
2.	Jonri Panggabean (JP)	23 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Kristen

#### 6. Identitas informan penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 orang informan, terdiri dari 2 orang informan subjek dan 1 orang informan ahli terkait penelitian yang dilakukan. Terkait informan subjek, mereka adalah orang yang dekat dengan subjek serta bersama-sama subjek menjadi relawan haul ke-15 Guru Sekumpul dan berkontribusi sebagai penguatan dari hasil wawancara subjek. Sedangkan informan ahli adalah seorang pensiunan dosen yang pernah melakukan penelitian tentang Guru Sekumpul. Informan ahli berfungsi sebagai penguat hasil wawancara subjek dan memberikan pandangan tentang subjek sebagai relawan Haul Guru Sekumpul. Adapun identitas ketiga informan adalah sebagai berikut:

- a. Informan subjek pertama adalah seorang mahasiswa semester 7 dimana informan ini satu kampus dan satu organisasi dengan subjek RD. Tetapi informan adalah senioran subjek di organisasi Mahasiswa Pecinta Alam UNISKA Banjarmasin. Informan ini berjenis kelamin perempuan dengan nama Anisa Putri Salsabil (APS).
- b. Informan kedua merupakan informan dari subjek JP. Dia adalah seorang laki-laki berumur 27. Informan merupakan orang yang bersama-sama

subjek JP berangkat dari Balikpapan ke Martapura untuk mengikuti haul. Informan merupakan kaka tingkat subjek JP di kampus STT Migas Balikpapan dan satu organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. Informan bernama Ahmad Nawawi (AN)

- c. Sedangkan untuk informan ahli adalah bapak Mirhan, AM (MA) yang merupakan pensiunan dosen dari Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang saat ini berumur 65 tahun. Beliau juga pernah melakukan penelitian yang berjudul “Kharisma KH. Muhammad Zaini dan Peran Sosialnya.”

Adapun daftar identitas informan terdapat dalam tabel nomor 4. 3 adalah sebagai berikut:

**TABEL 4. 3 IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN**

<b>N o.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Anisa Putri Salsabil (APS)	22 tahun	Perempuan	Mahasiswa Uniska	Teman Subjek RD juga menjadi relawan haul Guru Sekumpul (Informan Subjek)
2.	Ahmad Nawadi (AN)	27 tahun	Laki-laki	Head Office PT Alkaindo Perkasa Abadi	Teman Subjek JP yang juga menjadi relawan haul Guru Sekumpul (Informan Subjek)
3.	Drs. H. Mirhan. AM, M.Ag (MA)	65 tahun	Laki-laki	Pensiunan dosen FUH UIN Antasari	Informan Ahli

## 7. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara online melalui media whatsapp dengan kedua subjek yaitu Rizky Dwiyanto (RD) dan Jonri Panggabean (JP) sebagai sumber data utama. Selain itu untuk memperkuat data penelitian, dilakukan wawancara kepada 3 orang informan yaitu Anisa Putri Salsabil (APS) sebagai informan dari subjek RD dan Ahmad Nawawi (AN) sebagai informan dari subjek JP, serta bapa Mirhan AM sebagai informan ahli. Hasil wawancara disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui tentang bentuk-bentuk dan faktor-faktor altruisme relawan Haul Guru Sekumpul. Adapun hasil data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Subjek Rizky Dwiyanto(RD)
  - 1) Bentuk-bentuk Altruisme
    - a) *Cooperation* (kerjasama)

Subjek RD mengatakan bahwa subjek merupakan relawan gabungan dari mahasiswa pecinta alam yang saat itu tidak memiliki agenda program kerja sehingga bisa untuk serta dalam menjadi relawan di acara haul Guru Sekumpul. Seperti apa yang telah disampaikan pada saat wawancara dalam verbatim nomor B25-B29 yaitu *“Inggih-inggih (Iya), untuk itu banglah ulun ne (saya ini) kan di kampus jadi di kampus ne ulun (saya) ada umpat (ikut) organisasi jua. Mapala kaya (seperti) itu na bang. Dari mapala tu buhan ulun (kami) kaya gimana neh buhan kita kosong kegiatan. Habis tu ada acara haul, yaa udah buhan ulun (kami) kemaren ke jalanan.”*

Subjek juga mengatakan bahwa ketika ingin berangkat menjadi relawan mereka melakukan kerjasama dengan para senior di mapala untuk mengumpulkan dana seperti dalam verbatim nomor B29-B34 yaitu *“Habis tu (setelah itu) dana-dananya jua buhan ulun (kami)”*

mintai dari senior ke senior kaya itu nah bang (seperti itu bang).  
Misal kaya bingkis-bingkisan tu nah. Jadi buhan ulun mengadakan acara jua yang positif. Otomatis pikiran senior-senior tu yaa mau aja kaya itu nah (seperti itu), me...menyumbang. Kaya gasan (seperti untuk) bingkis-bingkisan gasan (untuk) orang tulak (pergi) ke haul.”

Selain bekerjasama dengan para senioran, subjek RD juga bekerjasama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa atau sejenis organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus, serta relawan BPK dan warga yang tergabung dalam relawan haul Guru Sekumpul saat berada di Martapura. Itu terjadi pasca haul untuk mengumpulkan sampah yang berserakan. Seperti dalam verbatim nomor B59-B63 “Nah inggih (Iya), jadi buhan ulun (kami) pasca haul tu kerjasama dengan UKM lain kaya Pramuka, habis tu (setelah itu) ada UKM Paduan Suara dari Uniska jua bang. Habis tu dari relawan-relawan BPK yang banyak. Habis tu relawan-relawan Guru Sekumpul. Itu ja pang (itu saja).”

Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa yang didapatkan dari bisa bekerjasama saat menjadi relawan adalah pengalaman langsung terjun ke lapangan dan bisa berinteraksi langsung dengan relawan yang sudah berpengalaman. Ini dikatakan subjek dalam verbatim nomor B66-B71 dan B80-B81 yaitu “Kalau untuk itulah pastinya yang pertama tu pengalaman pang bang. Kalau untuk pengalaman tu kan bang ibarat nya neh, buhan ulun (kami) kan khusus Mahasiswa neh. Mahasiswa ne kan, mahasiswa neh. Jadi buhan relawan-relawan lain tu kan ada umurnya 40 ada yang umurnya 50 pokoknya ada yang sudah berpengalaman jauhlah daripada buhan ulun (kami).” dan. “Jadi buhan ulun tu kaya (kami

seperti) lebih ke kalau ilmu yang didapat dari relawan lain tu yaa pengalaman sih bang.”

b) *Sharing* (berbagi)

Subjek saat menjadi relawan berbagi makanan dan minuman saat para peserta haul berdatangan ke Martapura. Ini terdapat dalam verbatim nomor B84-B89 “Yang di H-2 tu ulun yaa yang dari buhan ulun kaya (seperti) berbagi bingkisan orang-orang yang pergi kehaul. Ada kaya (seperti) nasi, makanan, minuman jua (juga). Tapi itukan dari hasil dana dari senioran dan dana dari iuran anggota. Disitu pang ulun (saya).”

Pada awal subjek RD ikut menjadi relawan perasaan subjek ragu-ragu karena subjek merupakan seorang non muslim. Namun subjek memberanikan diri untuk ikut menjadi relawan, setelah mendapatkan respon positif dari masyarakat subjek kembali bersemangat dan merasa senang karena telah bisa membantu orang lain. Ini ditunjukkan pada verbatim nomor B92-B95 dan B100-B104 yaitu “Inggih-inggih (Iya-iya), kalau untuk perasaanlah saat itu pertama neh bang, pertama terjun ke lapangan neh. Ragu lo, karena ulun ne kan non mus ne bang. Nah jadi, nah disitu itu ulun (saya) mulai ragu awal-awalnya” dan “Setelah itu kan ulun mulai menerima neh, oooo... kaya ini masyarakat baik-baik aja kaya itu nah (Seperti itu). Nah disitu pas pasca haul tu wahh ulun semangatnya kaya (seperti), kaya apalah? (Seperti apa yaa?) Kaya senang banar kaya itu nah (seperti sangat senang itu). Bisa membantu masyarakat jua (juga)”

Cara subjek RD memahami tentang makna berbagi adalah salah satu sifat manusiawi yang dilakukan setiap orang. Subjek

berpendapat bahwa berbagi adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan. Subjek juga memberikan contoh ketika melihat pengemis dan badut di jalan, subjek berandai-andai ketika subjek berada di posisi mereka. Ini sesuai dengan verbatim nomor B110-B112 dan B114-120 yaitu “Menurut ulunlah (saya yaa) makna berbagi dengan orang tu, kaya apalah kaya (seperti apa yaa), soalnya manusiawilah bang” dan “Amun menurut ulunlah seberapa penting tu, penting banar pang (sangat penting), soalnya kaya kita, ulun tu rancak (saya sering) melihat orang-orang kaya, mohon maaf ne bang lah (mohon maaf yaa bang), kaya (seperti) pengemis, kaya (seperti) yang badut-badut di jalan tu nah, kaya kita berpikir kesitu ja dulu bang lah, jadi ulun (saya) tu kaya iba kaya itu nah bang, jadi ulun (saya) tu kaya pernah ibaratnya kayapa bila ulun (saya) di posisi inya tu nah (dia itu). Nah, ulun (saya) berpikirnya kaya (seperti) itu ja pang (itu saja)”

c) *Helping* (menolong)

Ketika para peserta berdatangan untuk menghadiri acara haul subjek RD berada di posko taman makam pahlawan Banjarbaru untuk membagikan bingkisan. Setelah acara haul, subjek membantu membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitaran Martapura. Sesuai dengan verbatim nomor B125-B130 “Habis tu (setelah itu), habis (setelah) berbagi bingkisan tu jadi, nah habis tu buhan ulun (setelah itu kami) itukan masyarakat tukan kaya (seperti) sampahnya kaya (seperti) banyak banar (sangat banyak) tu nah bang tertumpuk tu nah bang, tertumpuk di sekitaran anu tuh. Nah, kegiatan buhan ulun tu (kami itu) yaa membersihkan sampah, memungut sampah habis tu membuangnya ke TPA yang di Martapura tu nah bang (itu bang).”

Sebelum berangkat ke acara haul, subjek menceritakan bahwa persiapan utama ikut menjadi relawan adalah tenaga dan mental karena sebelumnya subjek belum pernah menjadi relawan haul. ini sesuai dengan hasil wawancara nomor B139-144 yaitu “Oooh, mun (kalau) dari pribadi ne persiapannya tenaga sama mental pang bang. Soalnya, kalau tenaga tu kan pasti lo bang (yaa bang). Kenapa mental tu perlu jadikan kita ne kaya (ini seperti), ulun lah ulun (saya kan saya) pribadi berhadapan dengan masyarakat langsung dan sebelumnya kada (tidak) pernah kaya itu nah bang, nah jadi ulun (saya) tu kuat-kuat mental.”

d) *Donating* (menyumbang) dan *Generosity* (Kedermawanan)

Subjek RD bercerita bahwa ketika ikut menjadi relawan dia lebih memberikan tenaga dan pikiran. Subjek saat itu dipercayai sebagai koordinator lapangan pasca haul untuk membersihkan sampah yang ada di Martapura. Namun subjek bercerita bahwa uang untuk membagikan makanan dan minuman berasal dari iuran bulanan organisasi yang mana termasuk didalamnya uang subjek. Ini sesuai dengan verbatim nomor B149-B158 dan B209-B214 yaitu “Kalau untuk ulun lah (saya kan), untuk ulun (saya) tenaga pang (saja) bang. Tenaga sama pikiran pang (saja) bang, soalnya yaa karena kaya (seperti) tenaga tu perlu banar lo (sangat perlu kan) bang, habis tu kita kada (tidak) mungkin kan bang kita dalam melakukan hal positif tu, berpikir kaya (seperti) ibaratnya di dalam tong sampah tu kaya banyak banar (sangat banyak) orangnya tu nah bang. Jadi kaya pikiran tu ulun bukannya me.. meanu orang lah bang, meapah. Meatur orang tu nah bang, jadi ulun ne (saya) dipercayai semalam tu fokus dibidang yang kee inih. Ke pasca haul, jadi koordinatornya ulun (saya), koordinator pas di lapangan. Nah

*itu pang bang (saja bang), tenaga sama pikiran” dan “soalnya buhan ulun (kami) dari keungan ne yaa buhan ulun (kami) tuh ada duit iuran, kadapapa jua (tidak apa-apa) keluar demi kaya (seperti) ikut haul kaya (seperti) itu nah bang. Nah kaya itu ja pang bang (seperti itu saja bang), mun buhan ulun tu (kalau kami itu) dari ini memang dari ini pang, dari apah, patu patungan, kada (tidak) patungan sih, kaya (seperti) iuran, iuran wajib..”*

Ketika ditanya tentang bagaimana perasaan subjek ketika uang habis tidak terduga ketika ikut menjadi relawan, subjek mengungkapkan dia akan berpikir positif jika hal itu terjadi. Subjek juga menceritakan ketika subjek kehilangan hp saat mengumpulkan sampah setelah acara haul. subjek mencoba mencari ke posko-posko dan akhirnya mendapatkannya kembali, setelah itu subjek berpikir apabila dia menanam hal positif maka hal positif juga yang akan didapatkan. Sesuai dengan verbatim nomor B174-175 dan B179-197 yaitu ”karena niat awal kita sudah mau membantu kan bang, perasaan mungkin ambil positifnya aja” dan “Kaya (seperti) gini contohnya ne nah bang, kemaren tu kejadiannya sesudah yang pasca haul lah (kan) bang, jadi ulun (saya) tu fokus banar memunguti sampah kaya sampai kada (tidak) ingat waktu kada (tidak) ingat hp kada (tidak) ingat dompet dan kebetulan hari itu hp ulun hilang, kada (tidak) hilang kaya kada (seperti tidak) tahu dimana tu nah bang. Nah, habis tu gelabakan lah (gegabah kan) bang pas habis sudah tahu tu hp ulun kadada (hp saya tidak ada), nah kayapa ne jar ulun (gimana neh kata saya), nah habis tu ulun (setelah itu saya) cek ke ini nih kemana? kee warung yang sebelumnya ulun singgah jar acilnya kadada jar (kata tantenya tidak ada), coba Tanya ke posko, di posko itukan setiap posko ada itunya

*kan bang kaya (seperti) simpangan-simpangan ada posko-posko. Nah, ulun cek di posko tu dan disitu tu kaya kada ulun aja kaya itu (tidak saya saja) yang hilang bang, banyak jua (juga) orang-orang betaken (bertanya) bang ai, hp habis tu (setelah itu) dompet, jam nah habis tu ulun (setelah itu saya) cobalah takuni (tanyakan) ke pos situ kadada jua (tidak ada juga), ya udah putar pulang (lagi) ke pos satunya nah buhan ulun takuni (kami tanyakan) situ (disana) dan syukurnya disitu ada bang ai. Nah, jadi jar ulun lah (kata saya kan), ooo bila kita berbuat bila ibaratnya bila kita menanam hal positif kita akan memetikinya dengan hal positif juga, kaya itu pang bang (seperti itu bang).”*

e) *Honesty* (kejujuran)

Subjek mendapatkan tugas untuk berbagi bingkisan saat jamaah pergi ke acara haul, selain itu juga mendapat tugas sebagai P3K di posko tempat menjadi relawan. Namun setelah acara haul subjek mendapatkan tugas sebagai koordinator lapangan saat membersihkan sampah-sampah yang terkumpul di acara haul. seperti yang diungkapkan pada verbatim nomor B217-B222 yaitu “Yang H-3 itulah (itu kan) yang pas berbagi bingkisan tu ulun (itu saya) disitu kaya masih santai aja kaya itu nah bang (seperti itu bang), masih di P3K kaya itu nah (seperti itu bang). Habis tu (setelah itu) yang diii dimana, yang di pasca haul ulun disitu kebetulan ulun koordinatornya bang, nah koordinator lapangannya ditunjuk menggandeng kawan-kawan juga.”

Subjek RD menceritakan suka dan dukanya menjadi relawan Haul Guru Sekumpul. Melihat para peserta haul tersenyum dan bersemangat ikut acara haul itu adalah sebagian rasa suka yang

diungkapkan oleh subjek. Namun dukanya adalah ketika tahu bahwa hp subjek hilang saat menjadi relawan. Seperti pada verbatim nomor 224-229 yaitu “Mun (kalau) suka ne bang lah, mun (kalau) suka ne nyata banyak pang sudahlah, kaya ibaratkannya kaya melihat masyarakat tersenyum dan semangat, kaya itu menurut ulun suka pang sudah. Untuk duka nya banyak pang bang, untuk duka tu jua kaya, tadi duka ne kayapa lah (seperti apa yaa), yang kaya (seperti) duka ne kaya hp hilang.”

Ketika ada relawan lain yang tidak melaksanakan tugas sesuai apa yang telah disepakati, subjek mengatakan berani untuk menegurnya namun ketika evaluasi dilaksanakan. Karena menurut subjek dalam evaluasi itulah bisa mengingatkan sesama teman dalam melaksanakan tugas. Seperti dalam verbatim nomor B239-B243 dan B247-B250 yaitu “Jadi kena (nanti) pas evaluasi hanyar (baru) dibahas jadi buhan ulun tu (kami itu) setiap kegiatan habis kegiatan ada evaluasi apa aja kurangnya, kurangnya disini.. disini.. nah jadi buhan ulun (kami) yaa untuk menegur secara langsung tu kayanya (sepertinya) tidak pang bang. Jadi ibaratnya di evaluasi aja bang.” dan “Kalau untuk evaluasi dari anggota sih ulun (saya) sah-sah aja ulun (saya) menyampaikan karena inya (dia) kaya kada (tidak) sesuai dengan kegiatan yang dirancangan, ulun (saya) berani aja menegurnya kaya itu nah (seperti itu).”

f) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Subjek mengungkapkan bahwa tujuan awal dari ikut menjadi relawan adalah melaksanakan tugas di organisasi dan bisa membantu orang lain. Subjek juga tidak menyangka akan di sorot oleh orang lain hingga masuk berita. Ini terungkap dalam verbatim nomor

B254-B259 dan B262-B263 yaitu “*Motivasinya ooh ulun (saya) tahu neh jadi ulun (saya) hari ini inih, hari inin ulun bebagi (berbagi) bingkisan, hari esoknya lagi bebagi (berbagi) bingkisan, pasca haulnya ulun, pokoknya ulun kaya kadada (pokonya saya tidak ada), kaya (seperti) motivasi tu lah kadada jua (tidak ada juga) dan kada (tidak) menyangka bakal tersorot tu nah bang. Jadi ulun (saya) biasa aja kaya itu nah bang (seperti itu bang).” dan “Inggih (iya), iya ulun tu awalnya motivasi keorganisasian sebagai relawan aja pang bang (saja bang) sama motivasi untuk membantu orang lain jua (juga).”*

Subjek juga mengungkapkan bahwa ada beberapa tugas kuliah yang dia tinggalkan untuk bisa menjadi relawan. Namun itu dimaklumi oleh dosen karena telah meminta izin untuk ikut serta menjadi relawan. Subjek berani untuk meninggalkan beberapa tugas kuliah untuk menjadi relawan. Seperti pada verbatim nomor B280-B284 yaitu “*Pokonya pas ulun (saya) jadi relawan tu kesibukan paling kaya (setidaknya seperti) kuliah ibaratkannya ada tugas-tugas kuliah tu dosen-dosen karena kita terus terang bepadah (meminta izin) kaya itu nah (seperti itu), ulun (saya) jadi relawan bu disini-sini-sini, nah para dosen pun kaya (seperti) itu memaklumi aja sidin.*”

Subjek juga mengungkapkan akan bersedia kembali menjadi relawan apabila haul dilaksanakan. Subjek mengungkap bahwa menjadi relawan itu akan mendapatkan hal positif. Ini diungkapkan pada verbatim nomor B287 dan B289-293 yaitu “*Inggih (iya), bila ada kesempatan ulun (saya) jadi relawan pang bang.*” dan “*Soalnya, kayapalah (bagaimana yaa) ulun (saya) ne sudah ibaratkannya haul semalam kan bang, ne kan ada banjir ne bang, nah ada banjir di*

*Banjarmasin semalam (kemaren). Nah, pas disitu tu ulun mulai sadar jadi relawan tu pokoknya hitungannya positif kaya itu nah bang (seperti itu bang).”*

## 2) Faktor-faktor Altruisme

### a) Faktor Situasional

#### (1) Efek *bystander*

Subjek RD mengungkapkan bahwa ia menjadi relawan salah satunya terpengaruh oleh teman-temannya di organisasi yang ikut menjadi relawan. Selain itu menjadi relawan akan menghasilkan hal yang positif bagi dirinya. Sesuai dengan hasil verbatim nomor B2-B4 yaitu: *“Kampus tu pang bang (itu bang), kaya (seperti) organisasi ulun (saya) tu nah. Kaya (seperti) jadi relawan ne fokus lawan (dengan) membantu orang ne nah. Pokoknya relawan neh hal yang positif kaya itu nah (seperti itu).”*

#### (2) Daya Tarik

Subjek RD berpendapat yang menarik dari acara haul ini adalah antusias warga yang datang dari berbagai daerah. Seperti pada verbatim nomor B103-B105 yaitu *“Mun (kalau) menurut ulun lah (saya yaa) antusias warga pang. Inggih (iya) yang lebih menarik antusias warga karena warga jua kada (juga tidak) sedikit yang datang tu bang.”*

Subjek mengatakan bahwa dia tertarik ikut menjadi relawan haul ini karena memiliki dampak positif, serta acara haul ini adalah untuk mengingat kembali seorang tokoh ternama yaitu Guru Sekumpul. Hal ini sesuai dengan verbatim nomor B15-B22 yaitu *“Untuk ketertarikannya, ulun (saya) lebih tertarik pada*

*berbau haul ne kenapa kaya itu nah bang (seperti itu bang). Karena kaya (seperti) yang berbau haul ne kan apalagi yang di hauli ne kan guru besar kan bang. Jadi kaya (seperti) hal-hal positif aja yang ulun (saya) ambil itu nah, apalagi yang di hauli ne orang ternama kaya itu nah bang (seperti itu bang) di lingkungan. Yaa ulun hakun (mau) jadi relawan yaa karena banyak hal positifnya daripada hal negatifnya yang ulun (saya) ikut neh pastinya kaya itu nah (seperti itu).*”

Selain itu subjek juga mengungkapkan memiliki kesamaan dengan relawan lain adalah banyaknya mahasiswa yang juga ikut menjadi relawan. Ini diungkapkan pada verbatim nomor B25-B29 yaitu “*Kalau untuk kesamaan ne bang lah (ini yaa bang) karena ulun (saya) jua (juga) mahasiswa kaya itu nah bang (seperti itu bang) karena relawan ini kebanyakan mahasiswa jua kaya itu nah bang (seperti itu bang), jadi yaa kenapa tidak kaya ituh (seperti itu).*”

### (3) Atribusi terhadap korban

Menurut subjek RD, karena antusias masyarakat yang hadir banyak, perlu dilengkapi fasilitas-fasilitas didalamnya. Subjek juga mengungkapkan banyaknya peserta haul dari luar daerah, bahkan ada yang bersepeda dan berjalan. Menurut subjek perlu ada pelayanan yang baik untuk mereka. Ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B36-B40 dan B42-B43 yaitu “*Kan banyak ne bang, apalagi banyak yang dari luar kota yang kada tahu (tidak tahu), misalnya dari Jawa jadi ulun (saya) sempat ada posko jua (juga), posko yang di depan makam pahlawan tu bang nah disitu banyak ada yang bersepeda ada yang berjalan*”

*demu haul tu bang.” dan “Mungkin pelayanan dan poskonya lebih dibanyaki lagi dan segala fasilitasnya bang ai.”*

(4) Ada model

Pada saat menjadi relawan, subjek mendapat dukungan dari teman-temannya karena pada awalnya subjek ragu-ragu karena dia adalah seorang non muslim. Teman-teman meyakinkan untuk ikut juga menjadi relawan. Ini tergambar pada verbatim nomor B7-B12 yaitu *“Untuk dukungan dari kawan-kawan tu bang lah (yaa bang) ibaratkannya jar (kata) kawan-kawan tu selagi kita melakukan hal yang positif kenapa kita berlindung pada agama kaya itu nah bang (seperti itu bang). Maksudnya biar ikam (kamu) non mus biar ikam (kamu) apa, pokoknya untuk menguntungkan pada masyarakat kenapa tidak kaya itu nah bang (seperti itu bang).”*

Subjek juga telah mengenal Guru Sekumpul dari teman-temannya karena berada di lingkungan muslim. Subjek juga mencari tahu dimana makam dan lingkungan dari Guru Sekumpul. Subjek berpandangan bahwa Guru Sekumpul adalah orang yang berpengaruh dalam agama Islam, namun subjek tidak mengetahui lebih dalam tentang sifat-sifat dari Guru Sekumpul. Ini terdapat pada verbatim wawancara nomor B52-B55 dan B60-B63 yaitu *“Kalau untuk mencari tahu itu kayanya (sepertinya) dari kawan-kawan tu pang bang ai. Misalnya dimana makamnya guru sekumpul ne, ooh disinikah makamnya dimana lingkungan yang biasanya kaya (seperti) haul tu dilaksanakan.” dan “Kalau untuk sifat-sifatnya tu ulun kada tahu persis sih bang. Yang ulun tahunya sidin ne tokoh agama kaya itu nah bang (seperti itu*

bang). Pokoknya sidin tu orang yang berpengaruh apalagi dalam agama Islam bang.”

(5) Desakan waktu

Saat menjadi relawan, subjek menceritakan bahwa tidak ada kesibukan yang mendesak untuk diselesaikan. Hanya saja kesibukan kuliah namun itu bisa teratasi karena telah meminta izin kepada dosen untuk menjadi relawan. Dan sat itu agenda program kerja organisasi tidak ada sehingga bisa menjadi relawan haul Guru Sekumpul. Sesuai dengan verbatim wawancara nomor B65-B71 yaitu “Kalau buhan ulun (kami) kan saat itu kadada (tidak ada) agenda lain bang selain menjadi relawan tu, pokonya kalau kesibukan paling kaya (seperti) kuliah jadi kaya (seperti) ibaratkannya kaya (seperti) ada tugas-tugas kuliah tu guru, ehh dosen-dosen bila kita terus terang bepadah (meminta iizn) kaya itu nah (seperti itu), ulun (saya) jadi relawan bu disini-sini-sini, nah para dosenpun kaya (yang seperti) itu memaklumi aja bang.”

b) Faktor Dalam Diri

(1) *Mood* (Suasana hati)

Subjek RD saat menjadi relawan dalam kondisi suasana hati yang baik dan merasa tidak memiliki masalah. Bahkan karena bisa ikut menjadi relawan dan berbagi dengan peserta haul membuat subjek merasa tenang hati walaupun dalam cuaca yang panas. Sesuai dengan verbatim wawancara nomor B92-B98 dan B100-B101 yaitu “Amun (kalau) untuk perasaan bang lah karena kita berbagi kepada orang kaya itu nah (yang seperti itu), baik-baik aja bang ai kaya feel nya lebih dapatlah, berbagi tu

*kaya tenang hati tu bang ai walau ibaratnya panas, panas terik tu kada (tidak) terasa lagi tu pang bila kita berbagi kepada masyarakat tu, kaya (seperti) sidin tu senyum. Wahh jar ulun (kata saya) dapat lah feelnya, hati tenang kaya itu nah (seperti itu).” dan “Masalah lah, kadada (tidak ada) masalah pang bang, hampir kadadalah (tidak ada) masalah ulun.”*

## (2) Kepribadian

Subjek merasa kasihan dengan para peserta yang hadir pada haul Guru Sekumpul. Banyak dari mereka yang hadir dengan angkot, bis dan melihat mereka kepanasan di dalam. Bahkan subjek melihat ada diantara mereka yang lanjut usia. Sesuai dengan verbatim nomor B107-B110 yaitu “Kan ulun tu di jalan lo (yaa) bang jadi ibaratnya orang-orang yang ada di bis kaya (seperti) angkot, soalnya banyak orang-orang di dalam situ kaya (seperti) angkut, kada (tidak) mudah-mudah itu panasnya bang ai, apalagi yang kaya (seperti) lansia tu bang, kaya (seperti) lansia.”

Subjek beranggapan jika dia menjadi relawan dia akan mendapatkan pengalaman yang berharga diantaranya adalah bisa berbicara di depan umum. Subjek juga sebelumnya menyebutkan bahwa apabila seseorang menanam hal positif maka hal positif juga yang akan diterima. Hal ini disampaikan pada verbatim nomor B120-B123 dan B204-B206 yaitu “Yang pastinya banglah yang berguna jua (juga) bang ai, kaya (yang seperti) berhubungan dengan masyarakat secara langsung pang bang, kaya (seperti) berani berbicara di depan umum kiranya kedepan yang bisa di pakai tu nah bang.” dan “Nah, jadi jar ulun lah

(jadi kata saya), *ooo bila kita berbuat bila ibaratnya bila kita menanam hal positif kita akan memetikinya dengan hal positif juga, kaya itu pang bang* (seperti itu bang).”

Subjek merasa bertanggung jawab untuk ikut menjadi relawan karena melihat antusias warga yang datang. Subjek menceritakan bahwa H-3 sebelum acara dilaksanakan peserta haul sudah berdatangan untuk hadir, ini membuat subjek tergerak untuk ikut menjadi relawan. Hal ini ada dalam verbatim nomor B126-B130 yaitu “*Karena ulun tu melihat antusias warga yang banyak tu pang bang ai* (itu bang). *Semangat banar* (sangat bersemangat) *ke haul neh*, *ibaratnya H-3 sebelum haul banyak yang sudah datang lo bang* (yaa bang). *Nah jadi ulun* (saya) *tergerak jua handak* (juga mau) *jadi relawan karena bisa membantu warga yang antusias datang.*”

Ketika subjek menjadi relawan masyarakat meresponnya dengan hal positif walaupun ada beberapa yang bertanya kepada subjek tentang chaines atau tidak subjek. Subjek mengakui bahwa dia adalah seorang chaines. Seperti dalam verbatim wawancara nomor B133-B140 yaitu “*Pastinya ulun ne kan ibaratkannya chaines lo bang* (yaa bang) *jadi ulun ne nampak banar tu nah bang* (sangat terlihat bang), *tapi warga tu biasa aja* (saja) *bang. Paling ada sekali orang yang betatakun* (bertanya), *ooo ikam* (kamu) *inikah? Chaines kah?* *Inggih bu* (iya bu), *ooh inggih pa* (iya pa), *paling* (setidaknya) *yang kaya-kaya* (seperti) *itu ja bang. Kadada* (tidak ada) *yang kaya ooh ikam* (kamu) *chaines ikam kada* (kamu tidak) *boleh kaya* (seperti) *ini kada* (tidak) *boleh kaya* (seperti) *ini. Nah kadada pang kaya ini bang*

(tidak ada yang seperti ini bang). Jadi positif aja, dan orang senang aja melihatnya.”

Dalam hal lain subjek bisa saja untuk berkuliah dan menyelesaikan tugas-tugasnya, namun subjek memilih untuk menjadi relawan karena sudah meminta izin kepada dosennya. Seperti dalam verbatim nomor B287-B291 yaitu “Pokoknya pas ulun (saya) jadi relawan tu kesibukan paling kaya (seperti) kuliah ibaratkannya ada tugas-tugas kuliah tu kaya (seperti) dosen-dosen karena kita terus terang bepadah kaya itu nah (meminta izin seperti itu), ulun (saya) jadi relawan bu disini-sini-sini, nah para dosen pun itu memaklumi aja sidin.”

### (3) Tempat Tinggal

Subjek RD tinggal di lingkungan sosial yang masih menerapkan gotong royong dan rasa sosial satu sama lain. Subjek juga beranggapan masih bersosialisasi dengan teman-teman sesama di kampung halamannya. Sesuai dalam verbatim nomor B146-B149 yaitu “Kalau di Kuala Pembuang tu eee masih kaya (seperti) kampung bang, kada kaya (tidak seperti) di Banjar ne. jadi masih kaya (seperti) bekawanan lawan (berteman dengan) orang kampung sana. Kalau kebiasaannya ada aja gotong royong kaya itu nah bang (seperti itu bang). Sosialnya masih ada disana bang ai.”

Selain itu ketika subjek menjadi relawan, orang tua subjek mengizinkan untuk menjadi relawan asal itu berdampak positif bagi dirinya. Orang tuanya beranggapan bahwa subjek telah dewasa dalam berfikir karena itu bisa memilih yang mana baik dan buruk. Hal ini ada dalam verbatim nomor B154-B161 yaitu

*“Bepadah ja ulun (saya meminta izin saja) sebelumnya jar kuitan ulun (kata orang tua saya) karena ulun (saya) sudah tuha kada (tidak) mungkin ulun kada kawa (saya tidak bisa) membedakan hal positif dengan hal negatif kaya itu nah (seperti itu), yaaa be your self ai (jadi diri sendiri saja), jadi diri sendiri ai selagi positif, selagi ikam (kamu) bisa memikirkan itu positif kenapa tidak dilakukan kaya itu nah bang (seperti itu bang). Mendukung aja (saja) pang orang tua atau lingkungan sekitar ulun (saya).”*

#### (4) Pola Asuh

Subjek mengatakan bahwa rasa tolong menolong tumbuh dari orang tua. Sejak kecil subjek telah diajarkan untuk menolong orang lain. Seperti dalam verbatim nomor B163-B167 yaitu *“Untuk perilaku tolong menolong tu yaa karena ini bang lah. karena sudah menjadi darah daging pang dan manusiawi itu. Dari halus (kecil) jua kita tu diwajibkan untuk tolong menolong. Dari keluarga pang yang pertama tu karena dari halus (kecil) kita diajarkan disana.”*

Selain itu subjek RD juga mendapat pesan khusus dari orang tua untuk membantu orang lain. Pesan itu didapat hampir setiap hari saat berkuliah di Banjarmasin. Sesuai dengan verbatim nomor B171-B176 yaitu *“Kaya pesan tu tiap hari aja pang bang ai habis tu ikam (itu kamu) kaya ibaratkannya bila ada duit belabih (uang berlebihan) bila mama kirimi tu jangan kada (tidak) ingatlah tolong menolong, jangan kada (tidak) ingat sisihkan kemanakah bila, kaya (seperti) mohon maaf ne bang lah kaya pengemis, kaya (seperti) yang jar ulun (kata ulun) badut-*

*badut di jalan. Kaya itu pang dari kuitan ulun (seperti itu dari orang tua saya).”*

Saat tinggal bersama orang tuanya di Kuala Pambuang pun diajarkan untuk sopan santun kepada orang lain. Seperti dalam verbatim nomor B179-B184 yaitu *“iya mun ulun pas (ketika saya) SMA tu kaya (seperti) di lingkungan orang tua tu nah. Jadi ulun (saya) tu hampir tiap hari diperingatkan bang ai, jadi ini dengan orang tua, kaya (seperti) hal-hal supan santun ja. Misalnya dengan orang tuha ikam jalannya lebih nunduk lah sedikit, jua (juga) tangannya ke bawahkah bila ada orang tuha bepandir (berbicara).”*

b. Subjek Jonri Panggabean(JP)

1) Bentuk-bentuk Altruisme

a) *Cooperation* (kerjasama)

Pada awalnya subjek hanya ingin ikut ke Martapura untuk hadir dan melihat acara haul. Namun setelah tiba di Martapura dan melihat temannya menjadi relawan ia akhirnya tidak keberatan untuk juga menjadi relawan. Sesuai dengan hasil wawancara nomor B27-B33 dan B37-B41 yaitu *“Kemaren tu awalnya sekedar hadir aja pengen tahu soalnya dengar cerita haul ne gimana gitu, karena sering dengar kan dari teman saya itu dia orang sana. Terus sampai disana kebetulan teman saya itu juga relawan disana. Jadi akhirnya ikut bantu juga dan ikut jadi relawan disana.”* dan *“Eeee untuk jadi relawannya ketika di rumahnya saya lihat dia eee berkegiatan, dia juga bilang dia bakal jadi relawan, saya bilang saya gak papa saya juga mau ikut berkontribusi seperti itu.”*

Saat menjadi relawan, subjek bekerjasama dengan para relawan kampung. Disana terdapat satu posko relawan haul Guru Sekumpul. Seperti yang diungkapkan dalam verbatim nomor B44-B47 yaitu “Bekerjasama dengan teman-teman sekampung yang ada di sekitaran sana. Jadi buat posko apa, relawan dengan orang kampung situ. Itu bang, kami bekerjasama dengan orang-orang disana.”

Yang didapatkan subjek ketika bekerjasama dengan relawan lain adalah merasa senang dan takjub ketika para relawan lebih meluangkan waktunya untuk bisa ikut menjadi relawan haul, bahkan tidak sedikit orang memberikan uangnya untuk kelancaran acara haul. seperti dalam verbatim nomor B50-B55 yaitu “Rasa senang pasti yaa karena eeeee rasanya kaya ajaib gitu karena melihat orang banyak datang, apa yaa meluangkan waktunya gitu lo, bekerja atau apa berani untuk meluangkan waktunya dan lebih herannya lagi banyak juga relawan-relawan lain yang lebih meluangkan waktu dan uangnya untuk membagikan makanan ke yang lain.”

b) *Sharing* (berbagi)

Subjek hanya berbagi dari makanan dan minuman yang sudah terkumpul atau tidak dari uang subjek. Ini sesuai verbatim nomor B58-B60 yaitu “Disana saya membagikan makanan dan minuman. Tapi itu sudah ada disana. Karenakan makanan dan minuman yang dibagikan sudah terkumpul. Jadi tidak dari uang saya.”

Subjek mengungkapkan perasaan senang karena telah bisa ikut menjadi relawan karena bisa membantu orang lain. Subjek

juga mengungkapkan mendapat respon positif dari orang lain. Selain itu subjek juga merasa takjub dengan antusias warga yang hadir dalam acara haul. Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan dalam verbatim nomor B63-B67 yaitu *“Perasaannya senang karena bisa membantu respon orang disana juga positif, eee takjublah melihat antusiasme warganya disana. Karena belum pernah melihat seperti itu sebelumnya. Dan terbukti dengan apa yang disampaikan teman saya itu bang.”*

Sedangkan dalam memaknai berbagi, subjek berpendapat bahwa makna berbagi tidak hanya terbatas pada berbagi materi, namun juga bisa melalui tenaga atau pikiran. Menurut subjek berbagi merupakan satu hal yang bertujuan untuk meringankan kesusahan orang lain. Hal ini diungkapkan dalam verbatim nomor B71-B75 yaitu *“Makna berbagi tu eee memberi kepada orang lain, bukan hanya dari segi materi ataupun apa yaa bukan hanya dari materi walaupun hanya dari tenaga atau pikiran itu juga sudah termasuk berbagi. Artinya kita meringankan kesusahan orang lain lah bang.”*

c) *Helping* (menolong)

Saat menjadi relawan yang dilakukan subjek adalah mengangkat makanan dan minuman sekaligus membagikannya kepada peserta haul. selain itu subjek juga mengatur jalan ketika macet terjadi. Sesuai dengan verbatim nomor B78-B81 yaitu *“Yang beberapa hari itu ngangkat-ngangkat makanan, minuman eee bagi-bagikan air minum kepada peserta haul baru ngarahin jalan kalau ada macet. Itu bang yang kami lakukan saat jadi relawan.”*

Subjek mengungkapkan bahwa tidak ada persiapan khusus dalam menjadi relawan karena awalnya tidak ada niat untuk ikut membantu. Dan saat menjadi relawan hanya mengikuti arahan dari relawan setempat. Sesuai verbatim nomor B83-B84 yaitu *“Kalau persiapan sih gak ada bang karena saya ngikut sama orang-orang disana.”*

d) *Donating* (menyumbang) dan Generosity (Kedermawanan)

Subjek mengatakan bahwa dia hanya memberikan tenaga dalam menjadi relawan haul. Dari segi materi, dia beranggapan sudah banyak terkumpul konsumsi, dia hanya ikut membantu menyalurkan apa yang telah ada. Subjek beranggapan bahwa yang perlu dibantu hanyalah dari segi tenaga. Ini terdapat dalam verbatim nomor B88-B93 yaitu *“Eee, karena saat itu saya masih mahasiswa belum punya uang gitu yaaa, Cuma sumbang tenaga aja iyaa karena ini bang uang untuk beli konsumsi disana sudah ada, tapi gak tahu siapa yang siapa yang memberinya, jadi kayanya memang disana butuh tenaga aja jadi saya bisa sumbang tenaga aja kemaren.”*

Subjek mengatakan tidak terlalu banyak mengeluarkan uang ketika pergi menuju haul dan menjadi relawan. Karena makanan sudah terjamin dari berangkat sudah mendapatkan konsumsi. Hanya untuk bensin saja keluar uang. Namun jika uang yang dibawa habis subjek juga tidak merasa keberatan. Sesuai dalam verbatim wawancara nomor B102-B106 yaitu *“Jadi saya bawa uang 300 ribuan aja. Ternyata berkurangnya sedikit aja, bensin aja makan dan lain-lain itu sudah apa, free, karena ada banyak*

*posko relawan di pinggir jalan. Kalau pun uang habis yaa tidak jadi masalah juga, karena itu sudah resiko kalau bepergian jauh.*

e) *Honesty* (kejujuran)

Subjek mengungkapkan bahwa tidak ada tugas khusus ketika menjadi relawan haul. Karena sistem dalam posko mendapatkan tugas yang fleksibel atau sesuai kemampuan dan kesibukan masing-masing. Hal ini disampaikan dalam verbatim wawancara nomor B113-B119 yaitu “Kalau pembagian tugas disana ada, ada yang membagikan makanan ada yang stand by dulu ada yang pulang tapi fleksibel gitu gak kaku kaya jam segini jam segini kamu yaa kalau ada yang capek dia bisa istirahat dulu, ada yang masih kuat dia lanjut begadang sampai paginya, ada yang disuruh ngambil makan dulu, ada yang disuruh ambil minum dulu. Jadi fleksibel sih tugas disana.”

Subjek juga bercerita tentang suka dan duka menjadi relawan. Diantara suka diungkapkan subjek adalah memperoleh banyak teman dan bisa membantu orang lain walaupun bukan acara agamanya. Sedangkan dukanya adalah terkendala masalah bahasa karena subjek kurang memahami bahasa Banjar, sedangkan warga disana ada yang tidak bisa berbahasa Indonesia, jadi untuk memahami apa yang dibicarakan kadang-kadang subjek bertanya dulu kepada temannya. Ini terdapat dalam verbatim nomor B121-B130 yaitu “Kalau sukanya yaa ketemu apa eee teman-teman baru disana, teman baru. Yaa bisa membantu orang tu yaa saya sudah senang, bisa dapat makan juga saya senang juga, merasakan bahagianyalah gitu walaupun itu bukan acara khusus keagamaan saya. Eeee, kalau dukanya yaa kadang teman-teman

*relawan disitu ngomong pakai bahasa banjar yaa kan, jadi harus geser-geser lagi ke samping teman saya, karena kadang ada juga yang gak bisa bahasa Indonesia, dia mau ngomong sama saya susah, saya mau ngomong sama dia juga susah.”*

Sedangkan jika ada teman sesama relawan tidak melaksanakan tugasnya, subjek berani untuk meminta tolong tetapi dengan syarat hanya dia satu-satunya yang bisa memberikan pertolongan. Tetapi jika ada yang lain, subjek berani untuk meminta tolong yang lain karena subjek beranggapan acara haul ini tidak terlalu kaku. Seperti ungkapan subjek dalam verbatim nomor B136-B141 yaitu *“Kalau memang dia apa namanya posisi cuma dia misal eee cuma dia yang tau untuk kemana gitu, tapi dia tidak mau saya sampaikan aja bang yaa tolonglah untuk dibantu gitu aja. Tapi kalau memang ada yang lain yaa meminta bantuan orang lain gitu karena apa yaa, gak kaku juga karena anggotanya banyak.”*

f) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Subjek termotivasi untuk menjadi relawan karena ingin ikut membantu relawan lain. Subjek juga ingin merasakan bagaimana menjadi relawan haul Guru Sekumpul. Hal ini sesuai dengan verbatim nomor B143-B144 yaitu *“Motivasinya mau bantu aja, mau ngikut gimana sih inih jadi relawan disini gitu.”*

Saat menjadi relawan subjek mengungkapkan bahwa tidak ada tugas lain yang perlu diselesaikan. Subjek saat itu telah lulus sebagai mahasiswa, namun masih berstatus pengurus di organisasi mahasiswa pecinta alam (mapala), namun saat itu tidak ada kegiatan sehingga dapat berhadir di acara haul. Seperti yang

diungkapkan pada verbatim nomor B155-B156 dan B162-B165 yaitu *“Kalau tugas lain saat itu saya sibuk di organisasi aja sih kemaren.”* dan *“Eeee, kebetulan kemarin lagi free lagi gak ada tugas. Sudah selesaikan juga tugas di organisasi sama di kampus. Oooh, iya betul. itu sebulan setelah itu baru saya diterima kerja. Saya lulus itu 2019, tapi saat itu saya masih pengurus.”*

Subjek juga mengaku tidak keberatan kembali menjadi relawan Haul Guru Sekumpul karena merasa tidak terbebani bahkan merasa seru. Ini diungkapkan pada verbatim nomor B186-B188 yaitu *“Bersedia lagi, kalau waktu pas. Yaa enak soalnya, gak ada terbebani juga sih menurut saya, malah seru. Karena juga bisa membantu orang lain.”*

## 2) Faktor-faktor Altruisme

### a) Faktor Situasional

#### (1) Efek *bystander*

Ketika berada di Martapura, subjek melihat temannya dan warga disana yang menjadi relawan Haul Guru Sekumpul, dia juga memutuskan untuk menjadi relawan. Subjek ingin membantu orang-orang yang berangkat menuju haul. Seperti apa yang telah diungkapkan subjek dalam verbatim nomor B3-B5 yaitu *“Tertarik, ingin membantu teman-teman yang mau kesana yang pergi ke haul itu dan melihat teman dan warga membantu jadi relawan disana akhirnya saya juga mau ikut.”*

#### (2) Daya Tarik

Subjek juga bercerita hal-hal menarik tentang acara Guru Sekumpul dimana mulai berangkat sampai tiba sudah mendapatkan berbagai macam dari penutup kepala, masker,

sampai makanan. Subjek merasakan kekaguman dengan hal tersebut. seperti dalam verbatim nomor B88-B95 yaitu “Menarik semua kayanya terutama dari perjalanan tu dari sinikan nyebrang dulu ke Penajam tu dari situ ada yang membagikan masker dan apa tu namanya penutup kepala itu. Saya Tanya teman saya itu inikah teman abang kah, ooh bukan itu tidak tahu juga siapa tapi memang begitu kalau mau berangkat pasti ada aja yang bagi-bagi gitu. Nah itutu sudah langsung kagum gitukan. Ini padahal gak kenal siapa-siapa mau bagi-bagi.”

Subjek JP beralasan bahwa dia menjadi relawan karena ingin membantu orang lain yang saat itu pergi ke haul. ini terdapat dalam verbatim nomor B9 yaitu “Mau membantu orang yang datang ke haul dan mau pulang.” Selain itu subjek dan relawan lain serta peserta lain memiliki kesamaan untuk bersemangat dalam melaksanakan tugas dan hadir dalam acara haul. ini tergambar pada verbatim nomor B12-B15 yaitu “Kesamaannya semangatnya, sama-sama semangat walaupun tujuannya berbeda orang datang haul tu tapi semangatnya sama gitu. Mereka semangat untuk hadir saya semangat untuk membantu mereka.”

### (3) Atribusi terhadap korban

Subjek menceritakan bahwa karena banyaknya peserta yang hadir sehingga membuat orang-orang berdesakan. Ini jadi salah satu alasan subjek ikut mengatur jalan. Tetapi untuk pelayanan subjek merasa sudah lengkap terhadap para peserta. Seperti dalam verbatim wawancara nomor B18-B22 yaitu “Yang perlu dibantu itu, banyak sekali sih sudah jadi sudah lengkap lah disana. Berbagai macam bantuan dari relawan sudah ada disana, dari

*makanan sampai tempat istirahat. Karena banyaknya peserta yang hadir, mungkin yang datang jauh-jauh. Saat berdesakan aja ada rasa kasihan.*”

(4) Ada model

Subjek menceritakan bahwa dia tahu haul dari temannya yang tinggal di Martapura. Ketika memutuskan ikut menjadi relawan temannya juga meminjamkan gamis untuknya sehingga dia bisa ikut haul dan menjadi relawan. Seperti dalam verbatim nomor B24-B28 yaitu *“Dari teman saya, ketika itu saya berangkat menuju haul dengan teman saya. Saat sampai disana saya melihat teman saya menjadi relawan, saya juga mau menjadi relawan. Akhirnya saya ikut menjadi relawan bahkan dipinjamin apa itu namanya, gamis dari teman saya itu.”*

Subjek mengungkapkan dia mengenal Guru Sekumpul dari teman-temannya di kampus yang saat itu berdebat tentang seorang Guru Sekumpul. Subjek juga mencoba mengenal lebih dalam tentang Guru Sekumpul dengan mencari di Youtube dan bertanya pada teman. Subjek menceritakan yang didapatkan dari mencari tahu itu adalah Guru Sekumpul seorang tokoh agama yang dianggap wali dan membawa ajaran tentang akad jual beli. Seperti pada verbatim wawancara nomor B35-B37 dan B40-B45 yaitu *“Iya, di kampus. Dari perdebatan-perdebatan juga akhirnya jadi penasaran. Yaa, jadi lihat-lihat di Youtube nanya-nanya juga.”* dan *“Beliau ne sosok gitu yang, kalau gak salah dia yang membawa agama kesana, dia yang ngajarin dianggap sebagai wali terus banyak membawa pengaruh di daerah Kalimantan Selatan khususnya Martapura yang saya masih ingat tu tentang*

*akad jual beli gitu. Disana tu dari Guru Sekumpul yang membawa pengaruhnya.”*

(5) Desakan waktu

Subjek mengungkapkan bahwa saat menjadi relawan dia tidak memiliki kegiatan lain walaupun saat itu dia masih berstatus pengurus di organisasi mapala di kampusnya. Ini sesuai dengan hasil wawancara nomor B48-B49 dan B56-B57 yaitu *“Saat itu karena waktu saya kosong, akhirnya saya bisa juga ikut menjadi relawan haul.”* dan *“Gak ada bang. Saat itu saya sibuk di organisasi aja, Cuma itu aja. Itu pun tidak ada agenda saat itu.”*

Saat menjadi relawan, subjek JP mengelola waktu agar bisa ikut menjadi relawan. Karena subjek tidur di rumah teman, dia harus pagi dan mandi untuk kembali menjadi relawan. Subjek menceritakan dia juga pernah ikut menjadi relawan dari jam 1 siang sampai jam 1 malam. Seperti dalam verbatim nomor B59-B64 dan B72 yaitu *“Karena ikut tinggal di rumah teman harus bangun pagi, mandi dan lain-lain baru ke posko tempat saya menjadi relawan dan poskonya dekat aja disitu. Bisa naik sepeda atau jalan atau naik motor karena masih di kampung situ. Baru itu sampai malam atau sampai subuh ada yang sudah tidur-tidur disitu”* dan *“Siang jam 1, jadi jam 1 siang sampai jam 1 malam.”*

b) Faktor Dalam Diri

(1) *Mood* (Suasana hati)

Subjek pada saat menjadi relawan dalam keadaan suasana hati yang baik. Tetapi pada saat itu subjek hanya kepikiran belum mendapatkan kerja karena baru saja lulus kuliah tetapi tidak mempengaruhi subjek dalam menjadi relawan. Seperti dalam

verbatim nomor B81-B86 yaitu “Suasana hati sih baik aja, paling ini aja sih baru lulus kuliah, biasalah orang yang baru lulus kuliah nganggur gitu kan akhirnya risau kok gak kerja-kerja nih kan. Lulusnya sih dari apah wisuda sih Oktober ada SKL nya bulan 9, SKL kan sudah bisa ngelamarkan, sudah dapat SKL kok belum kerja-kerja gitu.”

Menurut subjek JP, orang yang harus dibantu adalah orang yang dalam perjalanan jauh dan perlu istirahat. Karena itu subjek berpendapat perlu ditambah fasilitas seperti kursi yang bisa untuk berbaring untuk peserta haul yang memerlukan istirahat. Ini terdapat dalam verbatim nomor B100-B106 yaitu “Karena saya itu bagian di pinggir jalan yang banyak yaa bagian yang capek perjalanan jauh yaa kan dia butuh istirahat dulu, mau pulang juga kan dia butuh istirahat dulu dia butuh disediakan kursi atau kalau yang ditempat posko saya kemarin kuma kursi aja sih karena kurang lengkap tapi ada tempat lain dia kaya ada tempat duduknya tentara itu yang bisa untuk sekalian tidur.”

## (2) Kepribadian

Subjek merasa kasihan terhadap orang-orang yang datang dari jauh, namun karena para peserta bersemangat untuk hadir subjek juga semangat untuk membantu. Subjek juga bercerita awal berangkat dari Balikpapan ke Martapura banyak juga dibantu oleh orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara nomor B111-B117 yaitu “Saya juga banyak juga kan ketemu orang-orang begitu, karena sebelum ke Martapura saya juga dibantu begitu juga malah melebihi lagi. Jadi ketika balik membantu yaa saya senang aja gitu kalau bisa membantu. Kalau melihat orang yang datang

*kasihan juga, karena jauh-jauh datang. Tapi karena semangatnya, yaa saya jadi semangat juga.*”

Subjek merasa senang dan bahagia karena telah bisa membantu orang lain. Subjek bercerita saat kuliah juga banyak dibantu oleh teman-temannya dan ketika haul dia pun merasa mau ikut menjadi relawan. Selain itu subjek percaya jika bisa membantu orang lain, maka orang lain akan membantu juga disaat dia memerlukan bantuan. Seperti dalam verbatim nomor B128-B133 yaitu “*Rasa senang sendiri kalau bisa membantu, ada bahagiannya. Dulu di zaman mahasiswa juga banyak teman yang nolong. Jadi masa sih gak bisa nolong orang lain gitu. Yang juga saya dapatkan pengalaman yang berharga bisa berkumpul dengan orang lain. Saya percaya jika kita menolong, maka suatu saat kita mungkin ditolong orang juga.*”

Selain itu, subjek merasa tidak perlu ada kata saya bertanggung jawab dalam membantu. Tetapi jika bisa membantu langsung saja membantu. Hal ini diungkapkan dalam verbatim nomor B136-B139 yaitu “*Sebenarnya gak perlu kata bertanggung jawab juga sih kalau mau bantu yaa langsung bantu aja gak perlu bilang saya bertanggung jawab untuk membantu. Jadi gak terlalu saya pusingin, ohh saya harus bantu yaa bantu aja langsung.*”

Respon masyarakat disana heran saat mengetahui bahwa dirinya adalah seorang non muslim tetapi masyarakat disana menerima saja kalau subjek menjadi relawan. Seperti dalam verbatim nomor B142-B148 “*Heran, dikenalin , oohh iyakah ini-ini-ini. Sempat juga berkunjung ke makam baru ada ketemu teman disana, jalan-jalan ke masjid terbesarnya disana kan, saya itu*

*pakai gamisnya teman saya. Baru ketemu dengan temannya teman saya, ini lo bang non muslim datang kesini heran dia lagi. Kebanyakan orang heran kalau tahu saya ini non muslim dan ikut menjadi relawan. Namun mereka menerima saja.*”

### (3) Tempat Tinggal

Subjek tinggal di Sumatera di kampung dan masih menerapkan nilai-nilai sosial yang tinggi. Ini terlihat dari orang tua subjek. Seperti dalam ungkapan subjek di verbatim nomor B156-B159 yaitu “*Kalau di Sumatera itu saya tinggal di kampung yang masih menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya bang. Jadi aktifitas sosial satu sama lain itu masih tinggi waktu saya tinggal disana. Khususnya orang tua saya sih.*”

Namun orang tua subjek belum mengetahui bahwa subjek pernah ikut menjadi relawan haul. Subjek beralasan jika bepergian jauh maka orang tuanya terlalu mengkhawatirkan. Seperti dalam verbatim nomor B162-B166 dan B69 yaitu “*Eee, saya kalau pergi-pergi itu jarang sih ngasih tahu keluarga. Karena ini keluarga saya tu, ibu saya tu dia ini rasa takutnya kepada saya itu tinggi, jadi kalau bepergian kemana-mana dia terlalu khawatir gitu, saya mengurangi rasa khawatirnya.*” dan “*Gak tau dia. Gak tau kalau keluarga saya di kampung.*”

### (4) Pola Asuh

Subjek JP berpendapat bahwa perilaku menolong yang dia lakukan tumbuh dari lingkungan keluarga dan agama yang dianutnya. Sejak kecil dia telah melihat perilaku menolong di lingkungan tempat tinggalnya. Sesuai verbatim nomor B171-B175 yaitu “*Dari keluarga pasti awalnya, dari keluarga yaa dari agama*

*juga yaa semua ngajarkan menolong jadi ketemu di kampus lagi suka menolongnya. Tapi dasar-dasarnya itu dari keluarga dan agama serta kehidupan di kampung. Terutama dari kecil melihat lingkungan sekitar.*

Subjek JP juga melihat perilaku orang tuanya yang senang membantu orang lain, bahkan orang dalam gangguan jiwa sekalipun. Subjek mengungkapkan bahwa orang-orang Batak tidak suka dalam menceramahi untuk berbuat kebaikan, mereka langsung melakukan sehingga dapat ditiru oleh orang lain, tidak terkecuali dengan orang tuanya. Seperti dalam verbatim nomor B178-B183 yaitu *“Kalau disana tu kalau orang Batak tu pesan-pesan tu jarang banget disampaikan kalau kesaya itu. Dia lebih banyak ketindakan aja, dia membantu kadang-kadang orang gila juga dia bantu . tak ada disampaikan ke saya kalau ada orang gila coba dibantu, saya mikir aja kok bisa ini orang tua saya bantu. Timbullah keinginan juga itu pasti.”*

c. Informan Subjek Rizky Dwiyanto

Informan subjek RD merupakan seorang perempuan yang kenal saat subjek masuk di organisasi Mahasiswa Pecinta Alam UNISKA. Informan merupakan senioran atau satu tahun terlebih dahulu masuk di organisasi tersebut. Sesuai verbatim nomor B23-B26 yaitu *“Pertama kenal tu karena kan inya (dia) masuk organisasi kaya itu nah (seperti itu). Masuk di organisasi kami. Pas tahun 2019 tu nah inya (dia) masuk, masuk organisasi tuh. Jadi disitu awal kenalnya tuh disekitar dua tahunan. Organisasinya Mapala.”*

Dalam pandangan informan subjek RD merupakan seseorang yang aktif di organisasi dan dia pun tidak mempermasalahkan disekeliling

lingkungan kampusnya mayoritas beragama muslim. Disetiap dilaksanakannya diskusi subjek merupakan seorang yang cepat memahami dan aktif dalam bertanya. Seperti dalam verbatim nomor B33-B39 yaitu “Rizky tu orangnya tu, kalau nya Rizky tu lah orangnya memang mengikuti apapun kegiatan apapun tu selalu aktif kaya itu nah (seperti itu). Jadi kalaunya diberi materi inya tu selalu cepat paham kaya itu nah (seperti itu). Dan orang orangnya, kan ini kampusnya kampus islam lo? (kampus islam kan?) Jadi inya tu kaya (dia itu) enjoy aja kaya itu nah (seperti itu), kaya kada (seperti tidak) memandang agama-agama kaya itu nah (seperti itu). Aktif jua (juga) orangnya.” Dan verbatim nomor B41-B44 yaitu “Kalaunya apalagi pas diskusi tu orangnya inya tu paling aktif misalnya betakunnya (bertanyanya) atau apanya, inya (dia) tu selalu menyambut atau paham dari apa yang disampaikan.”

Selain aktif dalam hal diskusi, subjek juga dikenal sebagai orang yang aktif kegiatan kerelawanan dalam organisasinya. Diantara kegiatan kerelawanan yang pernah diikuti oleh subjek adalah acara haul, kebakaran, dan saat banjir di Kalimantan Selatan. Seperti dalam verbatim nomor B62-B64 yaitu “Iya, memang Rizki tu aktif banar (sangat aktif) orangnya dalam kegiatan kaya (seperti) apapun. Kaya (seperti) haul, kebakaran, banjir semalam (kemaren) memang ikut terus.”

Saat menjadi relawan haul, informan mengetahui bahwa subjek baru pertama kali ikut menjadi relawan. Ketika ditanya oleh teman-temannya tentang kesediaan menjadi relawan, subjek tidak keberatan dengan alasan apa yang dilakukan untuk kemanusiaan. Seperti dalam verbatim nomor B69-B76 yaitu “Kan itu inya (dia) hanyar masuk organisasi kami lo (yaa). Jadi pertama kali inya (dia) jadi relawan, kebetulannya relawan haul abah Guru Sekumpul. Jadi kami ne betakun jua (bertanya juga), kadapapa lah ikam ne umpat (tidak apa-apa kan kamu ikut) jadi relawan haul

sedangkan kita ne beda agama kaya itu nah (seperti itu)?” Kadapapa jarnya ulun ne (tidak apa-apa katanya, saya) membantu karena kemanusiaan jarnya (katanya). Kada (tidak) memandang agama-agama pang jarnya (katanya).”

Informan mengatakan bahwa saat haul tersebut masih dalam aktifitas perkuliahan, sehingga kesibukan subjek saat itu adalah sebagai mahasiswa sehingga kemungkinan ada beberapa tugas kuliah yang ditinggalkan. Sesuai verbatim nomor B80-B83 yaitu “Kalau selain di organisasi tu sedikit padat sih. Karenakan pas (ketika) haul itu lagi aktif-aktifnya kuliah lo. Lagi turunan kuliah tuh, kalaunya ditakuni (ditanya) aktifitasnya padat jua pang (juga), karena pastinya ada tugas-tugas jua (juga) dari dosen.”

Selain itu, subjek juga dikenal dengan orang yang tidak memiliki masalah di kampus dan di organisasi sehingga saat menjadi relawan keadaan subjek baik-baik saja sepengetahuan informan. Hal ini ada dalam verbatim nomor B88-B90 yaitu “Kalaunya di kampus orangnya kadada baisi (tidak ada punya) masalah untuk masalah lingkungan sosial di kampusnya tu kadada (tidak ada), kadada (tidak ada) masalah.”

Persiapan subjek dan organisasi saat ikut menjadi relawan adalah berdiskusi dengan para senioran serta mempersiapkan makanan untuk dibagikan ke para jamaah Haul Guru Sekumpul. Sesuai verbatim nomor B97-B101 yaitu “Sebelum turun jadi relawan tu memang banyak persiapan pang di organisasi kami. Kaya (seperti) briefing dengan senior-senior diatas, briefing lawan (dengan) bertukar pikiran kaya (seperti) mempersiapkan konsumsi gasan (untuk) dibagi-bagi ke orang tuh. Itu pang persiapannya.”

Sedangkan saat menjadi relawan, yang dikerjakan subjek adalah membagikan makanan saat sebelum haul dilaksanakan. Selain itu juga membersihkan tempat acara haul setelah acara selesai dilaksanakan. Terdapat dalam verbatim nomor B105-B110 yaitu *“Nah itu gawiannya (kerjaan) tuh membagikan nasi. Lawan jua (dengan juga) setelah... setelah haulan tu selesai lo (yaa) ada kegiatan jua kaya, kaya (seperti) apalah, kaya (seperti) membersihkan sampah tu nah habis kegiatan haul tuh. Nah itu umpat jua (ikut juga) membersihkan area haul Guru Sekumpul tu. Itu inya (dia) jadi koordinatornya.”*

Informan juga mendengar kesan subjek saat menjadi relawan, subjek merasa senang bisa mengikuti acara haul karena banyaknya jamaah yang datang. Terakhir juga subjek mengungkapkan kepada teman-temannya untuk bersedia lagi menjadi relawan jika haul kembali dilaksanakan. Sesuai verbatim nomor B113-B121 yaitu *“Ada pang semalam tu inya bakisah (dia bercerita), jadi relawan sekumpul kaya (seperti) yang bebagi yang utamanya tu nah lawan (dengan) jamaah haul Guru Sekumpul tu. Rami jarnya (asyik katanya), orang-orang jamaahnya tu nah excited banar (sangat antusias) mendatangi haul Guru Sekumpul tu. Sampai jalanan tu macet banar (sangat macet), sampai ada yang kada (tidak) kebagian makan saking banyaknya jamaah tu nah jarnya (katanya), rami banar jarnya (sangat asyik katanya). Kalau pun ada haul ne di adakan pasti terjun lagi jarnya (katanya).”*

Berikut tabel 4. 4 rangkuman hasil penelitian informan RD:

**TABEL 4. 4 RANGKUMAN HASIL PENELITIAN INFORMAN RD**

No.	Verbatim	Interpretasi
1.	<i>“Rizky tu orangnya tu, kalau nya Rizky tu lah orangnya memang mengikuti apapun kegiatan apapun tu selalu aktif kaya itu nah (seperti itu). Jadi kalaunya diberi materi inya tu selalu cepat paham kaya itu nah (seperti itu).” B33-B36</i>	Subjek RD dikenal seorang yang aktif di organisasi.
2.	<i>“Iya, memang Rizki tu aktif banar (sangat aktif) orangnya dalam kegiatan kaya (seperti) apapun. Kaya (seperti) haul, kebakaran, banjir semalam (kemaren) memang ikut terus.” B62-B64</i>	Subjek RD juga aktif di kegiatan kerelawanan
3.	<i>Jadi pertama kali inya (dia) jadi relawan, kebetulannya relawan haul abah Guru Sekumpul. Jadi kami ne betakun jua (bertanya juga), kadapapa lah ikam ne umpat (tidak apa-apa kan kamu ikut) jadi relawan haul sedangkan kita ne beda agama kaya itu nah (seperti itu)?” Kadapapa jarnya ulun ne (tidak apa-apa katanya, saya) membantu karena kemanusiaan jarnya (katanya). Kada (tidak) memandang agama-agama pang jarnya (katanya).” B70-B76</i>	Subjek pertama kali menjadi relawan. Subjek tidak mempermasalahkan menjadi relawan haul walaupun dia adalah seorang non muslim.
4.	<i>“Kalau selain di organisasi tu sedikit padat sih. Karenakan pas (ketika) haul itu lagi aktif-aktifnya kuliah lo. Lagi turunan kuliah tuh, kalaunya ditakuni (ditanya) aktifitasnya padat jua pang (juga), karena pastinya ada tugas-tugas jua (juga) dari dosen.” B80-B83</i>	Subjek RD saat itu berkesibukan kuliah.
5.	<i>“Kalaunya di kampus orangnya kadada baisi (tidak ada punya) masalah untuk masalah lingkungan sosial di kampusnya tu kadada (tidak ada), kadada (tidak ada) masalah.” B88-B90</i>	Subjek RD tidak memiliki masalah di lingkungan sosial kampus.
6.	<i>“Nah itu gawiannya (kerjaan) tuh membagikan nasi. Lawan jua (dengan juga) setelah... setelah haulan tu selesai lo (yaa) ada kegiatan jua kaya, kaya (seperti) apalah,</i>	Subjek RD membagikan nasi dan ikut membersihkan

	<i>kaya (seperti) membersihkan sampah tu nah habis kegiatan haul tuh. Nah itu umpat jua (ikut juga) membersihkan area haul Guru Sekumpul tu. Itu inya (dia) jadi koordinatornya.” B105-B110</i>	sampah setelah acara haul.
7.	<i>“Ada pang semalam tu inya bakisah (dia bercerita), jadi relawan sekumpul kaya (seperti) yang bebagi yang utamanya tu nah lawan (dengan) jamaah haul Guru Sekumpul tu. Rami jarnya (asyik katanya), orang-orang jamaahnya tu nah excited banar (sangat antusias) mendatangi haul Guru Sekumpul tu. Sampai jalanan tu macet banar (sangat macet), sampai ada yang kada (tidak) kebagian makan saking banyaknya jamaah tu nah jarnya (katanya), rami banar jarnya (sangat asyik katanya)” B113-B120</i>	Subjek RD bercerita bahwa dia senang karena telah bisa menjadi relawan dan merasa takjub dengan antusias orang yang datang ke acara haul.
8.	<i>“Kalau pun ada haul ne di adakan pasti terjun lagi jarnya (katanya).” B121</i>	Subjek RD bercerita bersedia kembali menjadi relawan haul.

d. Informan Subjek Jonri Panggabean

Informan subjek JP merupakan seorang senioran di kampus dan organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Cadas.com STT Migas Balikpapan. Informan bernama Ahmad Nawawi yang sekarang bekerja di PT Alkaindo Perkasa Abadi yang berda di Balikpapan. Awalnya informan kenal dengan subjek saat subjek masuk dalam organisasi Mapala. Sesuai dalam verbatim nomor B39-B41 yaitu *“Dengan Jonri tu kenalnya pas aku sudah masuk kuliah setahun, inya (dia) baru masuk. Jadi inya (dia) tu Jonior ku 2014 aku 2013, nah kami tu satu organisasi, satu organisasi di Mapala.”*

Informan mengenal subjek adalah seorang yang aktif diskusi dalam organisasi dan suka bicara dengan orang lain sehingga dalam organisasi dididik untuk berbicara dengan tujuan bukan hanya sekedar bicara. Seperti dalam verbatim wawancara nomor B54-B55 yaitu *“Orangnya lantih*

(banyak bicara), aktif, yaa aktiflah. Aktif diskusi aktif organisasi pokoknya inya (dia) tu haus akan ilmu orang itu.” Dan verbatim nomor B59-B66 yaitu “Semenjak dimasukkan di Mapala habis itu dikasih nama, jadi ceplos-ceplosnya tadi dibatasi, dikasih ruang gitu. Supaya ceplas-ceplosnya tu ada tujuannya, kada (tidak) semata-mata inya (dia) ceplas-ceplos aja, kada semata-mata inya (dia) bacot aja gitu, kada semata-mata inya pander wara jurang tuh (dia bicara saja kata orang itu). Pokoknya tujuannya bepander (berbicara) tu ada tujuannya ada isinya. Makanya inya (dia) sampai wayah ini (sekarang) tu aktif organisasi, banyak mengikuti pelatihan biasanya.”

Di dalam organisasi dan teman-temannya subjek dikenal sebagai orang yang sering membantu teman-temannya baik segi materi ataupun tenaga. Subjek JP juga mau untuk memberikan pertolongan kepada informan ketika informan kehabisan bensin di jalan. Seperti dalam ungkapan informan di verbatim nomor B93-B96 yaitu “Jonri tu mun (kalau) ada teman angkatannya atau seniornya, inya (dia) ada duit belabih (berlebihan) kita handak (mau) meminjam mau ai inya memberi, memberi atau meinjami inya (dia) mau aja. Orangnya baik sejujurnya (sejujurnya).” Dan verbatim nomor B104-B106 yaitu “Aku minta bantuan wan inya (dengan dia) 10 pal jaraknya wan inya (dengan dia) ku telpon inya (dia), Jon jurang anunah (kata ku) datangi akan nah kehabisan bensin kada baduit (tidak punya uang), datang inya (dia).”

Ketika berangkat ke haul subjek JP ikut atas kemauan sendiri ketika mengetahui informan ingin berangkat ke Martapura untuk mengikuti haul. seperti dalam verbatim nomor B117-B121 yaitu “Mun (kalau) itu semalam tu aku pang dulu bepadah (ngomong), aku handak (mau) ke Banjar jar ku handak umpat haul (kataku mau ikut haul). Handak marasai nah jarnya (mau mencoba katanya), umpat ai inya (ikut juga dia) ada jua (juga)

*kawanku handak umpat beimbai inya (mau ikut bersama Jonri) satu kendaraan bedua, beimbai ai (bersama-sama berangkatnya). Mun handaknya (kalau mau ikutnya) memang dasar handak (mau) ke Banjar inya tu (dia itu).”*

Subjek juga mengatakan kepada informan bahwa dia akan ikut apapun yang dikerjakan informan di Martapura sehingga subjek menjadi relawan di Haul Guru Sekumpul. Sesuai verbatim nomor B132-B135 yaitu *“Kalau inya (dia) jadi relawan tu lah (itu yaa), kan ke banjar dengan ku, inya bepadah (dia ngomong) ‘bang, mun apa-apa aja yang ikam gawi bawai akulah jar.’ (bang, kalau apa-apa saja yang abang kerjakan aku ikut juga yaa’ katanya) Pas (ketika) tahu aku jadi relawan, umpat jua inya (ikut juga dia) mau jadi relawan.”* Saat menjadi relawan, subjek mengikuti apapun yang dilakukan informan dan relawan lain. Seperti dalam verbatim wawancara nomor B148-B151 yaitu *“Me umpati (mengikuti) apa yang di gawi (dikerjakan) orang ai, bebagi banyu (membagikan air minum), meunjuki wadai (memberikan kue), makanan, membuati banyu (memasukkan air) ke plastik, meatur jalan. Meumpati ai inya (mengikuti apa yang dikerjakan dia). Apa yang di gawi (dikerjakan) di posko, umpat jua inya (ikut juga dia).”*

Menurut informasi informan, subjek menjadi relawan selama dua hari dan berada di Desa Telok Selong, Martapura. Ini ada dalam verbatim nomor B153-B156 yaitu *“Jadi relawan tu dua hari, pas jua (juga) malam akbarnya pas malam senin itu dari siang sampai tengah malam. Mulai siang tu kan jamaah sudah berdatangan dari Sungai Tabuk tuh, aku kan jaganya di Teluk Selong.”*

Saat menjadi relawan, subjek masih berstatus sebagai pengurus di Mapala namun pada saat berangkat ke Martapura dan menjadi relawan

subjek tidak memiliki kegiatan di organisasinya. Sesuai verbatim nomor B169-B172 yaitu *“Kalau kegiatan kadada (tidak ada) pang kegiatannya. Cuman posisinya inya (dia) lagi pengurus. Kan pengurus tu kan aktif di sekre. Berarti keaktifan di sekre tu dihilangkan selama inya (dia) ke Martapura tu. Seminggu rasanya kami di Martapura tu.”*

Setahu informan subjek tidak memiliki masalah atau dalam keadaan baik-baik saja. Hanya saja saat menjadi relawan subjek terkendala bahasa. Seperti dalam verbatim nomor B180-B182 yaitu *“Pas itu inya (dia) baik-baik aja pang. Cuman inya kada (dia tidak) tapi paham Bahasa Banjar itu aja. Pokoknya bila kita berpandiran (berbicara) Bahasa Banjar, inya nganga-nganga mainkan hp (dia bingung sambil memainkan hp).”*

Informan mengungkapkan bahwa subjek bahagia ketika bisa mengikuti haul dan menjadi relawan. Selain itu merasa takjub karena banyak sekali orang membantunya baik saat pergi haul maupun saat pulang dari haul. Sesuai verbatim nomor B186-B192 yaitu *“Bahagia banar inya (dia sangat bahagia). Yang pertama dululah, inya (dia) bingung kenapa neh di jalanan banyak banar (sangat banyak) makanan. Kada (tidak) pernah inya (dia) tedapati (mendapati) orang kaya (seperti) ini nah, tu dari perjalanan berangkat tuh, sampai bulik (pulang) masih ada jar inya (kata dia), jadi bolak-balik itu kada (tidak) lapar, ada aja yang masih memberi kaya itu nah (seperti itu). Tapi inya (dia) itu bingung, kenapa ada orang baik-baik rela membagi kaya itu nah (seperti itu).”*

Berikut tabel 4. 5 rangkuman hasil penelitian informan JP:

**TABEL 4. 5 RANGKUMAN HASIL PENELITIAN INFORMAN JP**

No.	Verbatim	Interpretasi
1.	<p>“Orangnya lantih (banyak bicara), aktif, yaa aktiflah. Aktif diskusi aktif organisasi pokoknya inya (dia) tu haus akan ilmu orang itu.” B54-B55</p> <p>Makanya inya (dia) sampai wayah (sekarang) ini tu aktif organisasi, banyak mengikuti pelatihan biasanya.” B65- B66</p>	Subjek JP dikenal dengan seseorang yang aktif dalam diskusi dan sering mengikuti pelatihan.
2.	<p>“Jonri tu mun (kalau) ada teman angkatannya atau seniornya, inya (dia) ada duit belabih (berlebihan) kita handak (mau) meminjam mau ai inya memberi, memberi atau meinjami inya (dia) mau aja. Orangnya baik sejujurnya (sejujurnya).” B93-B96</p> <p>“Aku minta bantuan wan inya (dengan dia) 10 pal jaraknya wan inya (dengan dia) ku telpon inya (dia), Jon jurang anunah (kata ku) datang akan nah kehabisan bensin kada baduit (tidak punya uang), datang inya (dia).” B104-B106</p>	Subjek JP dikenal dengan pribadi yang senang membantu teman di organisasinya.
3.	<p>“Mun (kalau) itu semalam tu aku pang dulu bepadah (ngomong), aku handak (mau) ke Banjar jar ku handak umpat haul (kataku mau ikut haul). Handak marasai nah jarnya (mau mencoba katanya), umpat ai inya (ikut juga dia)” B117-B119</p>	Subjek JP pergi kehaul atas kemauan sendiri setelah mendengar informan mau ke Martapura.
4.	<p>“Kalau inya (dia) jadi relawan tu lah (itu yaa), kan ke banjar dengan ku, inya bepadah (dia ngomong) ‘bang, mun apa-apa aja yang ikam gawi bawai akulah jar.’(bang, kalau apa-apa saja yang abang kerjakan aku ikut juga yaa’ katanya) Pas (ketika) tahu aku jadi relawan, umpat jua inya (ikut juga dia) mau jadi relawan.” B132-B135</p>	Subjek menjadi relawan karena ingin mengikuti apa yang dikerjakan informan.
5.	<p>“Me umpati (mengikuti) apa yang di gawi (dikerjakan) orang ai, bebagi banyu (membagikan air minum), meunjuki wadai (memberikan kue), makanan, membuati</p>	Subjek JP membantu apa yang dikerjakan relawan lain.

	<i>banyu (memasukkan air) ke plastik, meatur jalan.” B148-B150</i>	
6.	<i>“Kalau kegiatan kadada (tidak ada) pang kegiatannya. Cuman posisinya inya (dia) lagi pengurus. Kan pengurus tu kan aktif di sekre. Berarti keaktifan di sekre tu dihilangkan selama inya (dia) ke Martapura tu.” B169-B171</i>	Subjek saat itu tidak memiliki kegiatan.
7.	<i>“Pas itu inya (dia) baik-baik aja pang. Cuman inya kada (dia tidak) tapi paham Bahasa Banjar itu aja.” B180-B181</i>	Perasaan subjek dalam keadaan baik.
8.	<i>“Bahagia banar inya (dia sangat bahagia). Yang pertama dululah, inya (dia) bingung kenapa neh di jalanan banyak banar (sangat banyak) makanan. Kada (tidak) pernah inya (dia) tedapati (mendapati) orang kaya (seperti) ini nah, tu dari perjalanan berangkat tuh, sampai bulik (pulang) masih ada jar inya (kata dia), jadi bolak-balik itu kada (tidak) lapar, ada aja yang masih memberi kaya itu nah (seperti itu). Tapi inya (dia) itu bingung, kenapa ada orang baik-baik rela membagi kaya itu nah (seperti itu).” B186-B192</i>	Subjek JP bercerita bahagia karena telah ikut menjadi relawan dan merasa heran karena banyaknya orang yang membantu ketika haul.

#### e. Informan Ahli

Menurut informan ahli, Guru Sekumpul adalah seseorang yang memiliki kharisma baik ketika hidup maupun ketika sudah meninggal. Sekaligus membantah teori dari Max Weber yang mengungkapkan bahwa kharisma seseorang akan pudar setelah meninggal dunia. Ini ada dalam verbatim nomor B11-B19 yaitu *“Nah jadikan abah guru ini lagi sidin yaa masih hidup, baliu kan punya kharisma yang luar biasa itu, guru neh abah guru neh. Nah kemudian meninggal, nah tetap aja kharisma sidin tu. Itukan teori tentang kharisma, kalau teorinya Max Weber tu kan pudar ketika orang meninggal dunia. Abah guru ini kada, jadi aku membantah yaa bahwa teori kharisma orang yang sudah meninggal itu yaa bukan*

*kada (tidak) benar tapi yaa bisa dibantah. Jadi kharisma itu tetap aja sampai orangnya meninggal dunia.”*

Selain itu, setelah meninggalnya Guru Sekumpul banyak yang tetap bersimpati kepada beliau. Terbukti pada acara haul banyak orang yang suka rela memberikan makanan atau menjadi relawan tanpa di upah. Ini membuat keluarga tidak mengeluarkan uang saat haul dilaksanakan. Sesuai verbatim nomor B53-B69 yaitu “Nah, kemudian tadi sampai sidin meninggal dunia tetap aja murid dan bahkan yaa orang yang bersimpati menjadi relawan. Bahkan tidak istilah keluarga itu mengeluarkan duit, kadada (tidak ada) itu. Jadi menjamu orang itu bahkan tidak hanya ditempat situ. Tapi kan di jalan orang sukarela apa namanya ini menyiapkan makanan bagi orang yang ingin hadir haul abah guru sekumpul. Baik dari Kalimantan Timur maupun dari Kalimantan Tengah, jadi di pinggir jalan itu disiapkan makanan bagi orang yang ingin hadir di haul abah guru sekumpul. Nah di sekumpulnya itu banyak jadi relawan bekerja yaa tanpa diupah tapi dengan tulus ikhlas apa namanya memasak sampai menyiapkan hidangan yaa malam harinya tidak yang di apa di upah tidak ada itu. Bahkan orang yang menyumbang apa sapi ada yang menyumbang beras eee terkumpul beras sekian ratus belig sehingga dengan demikian yaa tadi. Ini sangat terkait dengan kharisma sidin tu.”

Terkait subjek yang non muslim menjadi relawan informan ahli berpendapat bahwa yang menggerakkan hati relawan untuk hadir tidak lain hanya Allah Swt. Seperti dalam verbatim nomor B100-B103 yaitu “Nah, kalau aku pertama tadi memang menggerakkan hati orang itu untuk hadir itu yaa kada lain pada Allah Swt yang menggerakkan orang hadir. Nah jadi itu balik yang ke muslim maupun yang non muslim itu hadir.”

Selain itu pengaruh dari teman-temannya juga merupakan faktor yang menjadikan subjek menjadi relawan. Ini terdapat dalam verbatim nomor B121-B124 yaitu *“Nah, jadi terkait dengan relawan non muslim mungkin inya (dia) terpengaruh kawan apa namanya pengaruh kharisma abah guru sekumpul itu sehingga yaa apa namanya eee yang non muslim itu juga sebenarnya untuk membantu orang.”*

Menurut informan ahli, rasa ingin tahu dengan islam dan khususnya haul juga merupakan faktor yang mempengaruhi subjek mau menjadi relawan. Terdapat dalam verbatim nomor B127-B129 dan B194-B199 yaitu *“Jadi secara psikologisnya itu. Jadi apa namanya tahunya itu nah. Makanya kan inya (dia) tadi handak ziarah, handak (mau) tahunya atau yang kaya (seperti) apanya itukan bisa.”* Dan *“Nah, jadi secara psikologisnya bisa aja kaya (seperti) itu, jutaan orang yang datang dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh umat islam sehingga menjadi relawan. Misalnya yaa, orang rela berdesak-desakan yakan dan orang juga banyak yang suka rela membantu memasak dan lain sebagainya, menjadi pelajaran bagi dia.”*

Selain itu, pola asuh keluarga yang memberikan kebebasan untuk anaknya dalam berbuat sesuatu juga merupakan faktor subjek non muslim menjadi relawan. Sesuai verbatim nomor B204-B211 yaitu *“Atau lingkungannya itu netral aja, atau terserah sajalah, kan banyak aja kenyataannya dalam satu keluarga tu berbeda-beda agama. Mungkin saja lingkungan keluarganya begitu, jadi orang didalamnya berbeda yaa tidak jadi masalah. Yaa istilahnya pola asuhnya itu untuk pribadinya terserah kepada anaknya. Jadi tidak melaranglah ketika menghadiri apa atau ikut apa.”* Dan verbatim nomor B215-B217 yaitu *“Artinyakan tidak mengekang kan itu istilahnya jadi yaa memang banyak contohnya dalam kehidupan keluarga itu yang berbeda-beda yaa.”*

Berikut tabel 4. 6 rangkuman hasil penelitian informan ahli:

**TABEL 4. 6 RANGKUMAN HASIL PENELITIAN INFORMAN AHLI**

No.	Verbatim	Interpretasi
1.	<i>“Nah jadikan abah guru ini lagi sidin yaa masih hidup, baliu kan punya kharisma yang luar biasa itu, guru neh abah guru neh. Nah kemudian meninggal, nah tetap aja kharisma sidin tu. Itukan teori tentang kharisma, kalau teorinya Max Weber tu kan pudar ketika orang meninggal dunia. Abah guru ini kada, jadi aku membantah yaa bahwa teori kharisma orang yang sudah meninggal itu yaa bukan kada (tidak) benar tapi yaa bisa dibantah. Jadi kharisma itu tetap aja sampai orangnya meninggal dunia.” B11-B19</i>	Kharisma Guru Sekumpul tidak hilang ketika beliau telah meninggal dunia.
2.	<i>“Tapikan di jalan orang sukarela apa namanya ini menyiapkan makanan bagi orang yang ingin hadir haul abah guru sekumpul. Baik dari Kalimantan Timur maupun dari Kalimantan Tengah, jadi di pinggir jalan itu disiapkan makanan bagi orang yang ingin hadir di haul abah guru sekumpul. Nah di sekumpulnya itu banyak jadi relawan bekerja yaa tanpa diupah tapi dengan tulus ikhlas apa namanya memasak sampai menyiapkan hidangan yaa malam harinya tidak yang di apa di upah tidak ada itu. Bahkan orang yang menyumbang apa sapi ada yang menyumbang beras eee terkumpul beras sekian ratus belig sehingga dengan demikian yaa tadi. Ini sangat terkait dengan kharisma sidin tu.” B59-B69</i>	Menurut pendapat Informan Ahli, banyaknya orang yang hadir dan menjadi relawan di acara haul dikarenakan kharisma Guru Sekumpul
3.	<i>“Nah, kalau aku pertama tadi memang menggerakkan hati orang itu untuk hadir itu yaa kada lain pada Allah Swt yang menggerakkan orang hadir.” B100-B102</i>	Faktor utama penggerak orang menjadi relawan adalah karena Allah Swt.
4.	<i>“Nah, jadi terkait dengan relawan non muslim mungkin inya (dia) terpengaruh</i>	Faktor relawan non muslim menjadi

	<i>kawan apa namanya pengaruh kharisma abah guru sekumpul.” B121-B123</i>	relawan adalah terpengaruh dari lingkungan sosial.
5.	<i>“Jadi secara psikologisnya itu. Jadi apa namanya tahunya itu nah. Makanya kan inya (dia) tadi handak ziarah, handak (mau) tahunya atau yang kaya (seperti) apanya itukan bisa.” B127-B129</i>	Rasa ingin tahu juga merupakan faktor non muslim menjadi relawan.
6.	<i>Nah, jadi secara psikologisnya bisa aja kaya (seperti) itu, jutaan orang yang datang dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh umat islam sehingga menjadi relawan.” B194-B196</i>	Faktor lain adalah karena melihat antusias orang yang datang.
7.	<i>“Atau lingkungannya itu netral aja, atau terserah sajalah, kan banyak aja kenyataannya dalam satu keluarga tu berbeda-beda agama. Mungkin saja lingkungan keluarganya begitu, jadi orang didalamnya berbeda yaa tidak jadi masalah. Yaa istilahnya pola asuhnya itu untuk pribadinya terserah kepada anaknya. Jadi tidak melaranglah ketika menghadiri apa atau ikut apa.” B204-B211 “Artinyakan tidak mengekang kan itu istilahnya jadi yaa memang banyak contohnya dalam kehidupan keluarga itu yang berbeda-beda yaa.” B215-B217</i>	Lingkungan keluarga yang memberikan kebebasan merupakan faktor lain dari non muslim menjadi relawan.

## B. Rangkuman Hasil Penelitian

Berikut akan disajikan ringkasan hasil penelitian kedua subjek tentang bentuk-bentuk dan faktor-faktor altruisme relawan haul Guru Sekumpul:

**TABEL 4. 7 RANGKUMAN HASIL PENELITIAN BENTUK-BENTUK ALTRUISME**

No.	Bentuk-bentuk Altruisme	Subjek RD	Subjek JP
1.	<i>Cooperation</i> (kerjasama)	Bekerjasama dengan senior-senior organisasi, UKM Pramuka, UKM Paduan Suara, relawan BPK dan relawan Guru Sekumpul. <i>“Habis tu (setelah itu) dana-dananya jua buhan ulun (kami) mintai dari senior ke senior kaya itu nah bang (seperti itu bang).”</i> B29-B131 <i>“Jadi buhan ulun (kami) pasca haul tu kerjasama dengan UKM lain kaya Pramuka, habis tu (setelah itu) ada UKM Paduan Suara dari Uniska jua bang. Habis tu dari relawan-relawan BPK yang banyak. Habis tu relawan-relawan Guru Sekumpul. Itu ja pang (itu saja).”</i> B59-B63	Bekerjasama dengan relawan Guru Sekumpul di kampung Teluk Selong. <i>“Bekerjasama dengan teman-teman sekampung yang ada di sekitaran sana. Jadi buat posko apa, relawan dengan orang kampung situ. Itu bang, kami bekerjasama dengan orang-orang disana.”</i> B44-B47
2.	<i>Sharing</i> (berbagi)	Membagikan bingkisan berisi nasi, makanan, dan minuman. <i>“Yang di H-2 tu ulun yaa yang dari buhan ulun kaya (seperti) berbagi bingkisan orang-orang yang pergi kehaul. Ada kaya (seperti) nasi, makanan, minuman jua (juga).”</i> B84-B86	Membagikan makanan dan minuman. <i>“Disana saya membagikan makanan dan minuman. Tapi itu sudah ada disana.”</i> B58-B59
3.	<i>Helping</i> (menolong)	Membersihkan sampah setelah acara haul. <i>“Nah, kegiatan buhan ulun tu (kami itu) yaa</i>	Mengangkat makan dan minuman, dan mengatur jalan. <i>“Yang beberapa hari itu</i>

		<i>membersihkan sampah, memungut sampah habis tu membuangnya ke TPA yang di Martapura tu nah bang (itu bang).” B128-B130</i>	<i>ngangkat-ngangkat makanan, minuman eee bagi-bagikan air minum kepada peserta haul baru ngarahin jalan kalau ada macet. Itu bang yang kami lakukan saat jadi relawan.” B78-B81</i>
4.	<i>Donating (menyumbang) dan Generosity (Kedermawanan)</i>	Memberikan pikiran dan tenaga saat menjadi relawan. <i>“Kalau untuk ulun lah (saya kan), untuk ulun (saya) tenaga pang (saja) bang. Tenaga sama pikiran pang (saja) bang.” B149-B150</i>	Memberikan tenaga saat menjadi relawan. <i>“Eee, karena saat itu saya masih mahasiswa belum punya uang gitu yaaa, Cuma sumbang tenaga aja iyaa karena ini bang uang untuk beli konsumsi disana sudah ada, tapi gak tahu siapa yang siapa yang memberinya, jadi kayanya memang disana butuh tenaga aja jadi saya bisa sumbang tenaga aja kemaren.” B88-B93</i>
5.	<i>Honesty (kejujuran)</i>	Menjadi koordinator lapangan saat membersihkan area haul. <i>“Habis tu (setelah itu) yang diii dimana, yang di pasca haul ulun disitu kebetulan ulun koordinatornya bang, nah koordinator lapangannya ditunjuk menggandeng kawan-kawan juga.” B219-B222</i> Berani menegur teman yang tidak melaksanakan tugas. <i>“Kalau untuk evaluasi dari anggota sih ulun (saya) sah-sah aja ulun (saya) menyampaikan karena inya</i>	Mendapat tugas sesuai kemampuan. <i>“Kalau pembagian tugas disana ada, ada yang membagikan makanan ada yang stand by dulu ada yang pulang tapi fleksibel gitu gak kaku kaya jam segini jam segini kamu yaa kalau ada yang capek dia bisa istirahat dulu, ada yang masih kuat dia lanjut begadang sampai paginya, ada yang disuruh ngambil makan dulu, ada yang disuruh</i>

		<p>(dia) <i>kaya kada</i> (tidak) <i>sesuai dengan kegiatan yang direncanakan, ulun</i> (saya) <i>berani aja menegurnya kaya itu nah</i> (seperti itu)." B247-B250</p>	<p><i>ambil minum dulu. Jadi fleksibel sih tugas disana."</i> B119-B119 Berani untuk meminta tolong untuk melaksanakan tugas. <i>"Kalau memang dia apa namanya posisi cuma dia misal eee cuma dia yang tau untuk kemana gitu, tapi dia tidak mau saya sampaikan aja bang yaa tolonglah untuk dibantu gitu aja."</i> B136-B139</p>
6.	<p>Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain</p>	<p>Termotivasi untuk melaksanakan tugas organisasi dan membantu orang lain. <i>"Inggih (iya), iya ulun tu awalnya motivasi keorganisasian sebagai relawan aja pang bang (saja bang) sama motivasi untuk membantu orang lain jua."</i> B262-B263 Meninggalkan tugas kuliah untuk menjadi relawan tetapi tetap meminta izin kepada dosen. <i>"Pokonya pas ulun (saya) jadi relawan tu kesibukan paling kaya (setidaknya seperti) kuliah ibaratkannya ada tugas-tugas kuliah tu dosen-dosen karena kita terus terang bepadah (meminta izin) kaya itu nah (seperti itu)." B280-B282</i> Bersedia kembali menjadi relawan apabila ada kesempatan. <i>"Inggih (iya), bila ada</i></p>	<p>Termotivasi untuk membantu dan rasa ingin tahu menjadi relawan Haul Guru Sekumpul. <i>"Motivasinya mau bantu aja, mau ngikut gimana sih inih jadi relawan disini gitu."</i> B143-B144 Bersedia kembali menjadi relawan. <i>"Bersedia lagi, kalau waktu pas. Yaa enak soalnya, gak ada terbebani juga sih menurut saya, malah seru. Karena juga bisa membantu orang lain."</i> B186-B188</p>

		<i>kesempatan ulun (saya) jadi relawan pang bang.” B287</i>	
--	--	---	--

**TABEL 4. 8 RANGKUMAN HASIL PENELITIAN FAKTOR-FAKTOR ALTRUISME**

No.	Faktor-faktor Altruisme	Subjek RD	Subjek JP
1.	Situasional	Efek <i>bystander</i>	Melihat teman menjadi relawan sehingga ikut menjadi relawan. “Melihat teman dan warga membantu jadi relawan disana akhirnya saya juga mau ikut.” B5
		Daya Tarik	Hal menarik adalah banyaknya orang yang sukarela membantu saat berangkat ke acara haul. “Menarik semua kayanya terutama dari perjalanan tu dari sinikan nyebrang dulu ke Penajam tu dari situ ada yang membagikan masker dan apa tu namanya penutup kepala itu. Saya Tanya teman saya itu inikah teman abang kah, ooh bukan itu tidak tahu juga siapa tapi memang begitu kalau mau berangkat pasti ada aja yang bagi-bagi gitu. Nah itutu sudah langsung kagum

			<i>gitukan. Ini padahal gak kenal siapa-siapa mau bagi-bagi.” B88-B95</i>
	Atribusi terhadap Korban	Banyak orang yang dari luar kota yang datang dan diantaranya ada yang berjalan kaki dan menggunakan sepeda. <i>“Kan banyak ne bang, apalagi banyak yang dari luar kota yang kada tahu (tidak tahu), misalnya dari Jawa jadi ulun (saya) sempat ada posko jua (juga), posko yang di depan makam pahlawan tu bang nah disitu banyak ada yang besepeda ada yang bejalan demi haul tu bang.” B36-B40</i>	Orang-orang yang datang berasal dari tempat yang jauh dan merasa kasihan saat berdesakan. <i>Berbagai macam bantuan dari relawan sudah ada disana, dari makanan sampai tempat istirahat. Karena banyaknya peserta yang hadir, mungkin yang datang jauh-jauh. Saat berdesakan aja ada rasa kasihan.” B19-B22</i>
	Ada model ( <i>Modelling</i> )	Mendapatkan dukungan dari teman-teman satu organisasi. <i>“Untuk dukungan dari kawan-kawan tu bang lah (yaa bang) ibaratkannya jar (kata) kawan-kawan tu selagi kita melakukan hal yang positif kenapa kita berlindung pada agama kaya itu nah bang (seperti itu bang).” B7-B10</i>	Melihat teman menjadi relawan sehingga juga ikut menjadi relawan. <i>“Dari teman saya, ketika itu saya berangkat menuju haul dengan teman saya. Saat sampai disana saya melihat teman saya menjadi relawan, saya juga mau menjadi relawan. Akhirnya saya ikut menjadi relawan bahkan dipinjamin apa itu namanya, gamis dari teman saya itu.” B24-B28</i>

		Desakan Waktu	Memiliki kesibukan perkuliahan sehingga meninggalkan beberapa tugas dan izin untuk tidak hadir perkuliahan kepada dosen. <i>“Pokonya kalau kesibukan paling kaya (seperti) kuliah jadi kaya (seperti) ibaratkannya kaya (seperti) ada tugas-tugas kuliah tu guru, ehh dosen-dosen bila kita terus terang bepadah (meminta iizn) kaya itu nah (seperti itu), ulun (saya) jadi relawan bu disini-sini-sini, nah para dosenpun kaya (yang seperti) itu memaklumi aja bang.”</i> B67-B71	Tidak memiliki kesibukan sehingga bisa ke acara haul dan ikut menjadi relawan. <i>“Saat itu karena waktu saya kosong, akhirnya saya bisa juga ikut menjadi relawan haul.”</i> B48-B49 <i>“Gak ada bang. Saat itu saya sibuk di organisasi aja, Cuma itu aja. Itu pun tidak ada agenda saat itu.”</i> B56-B57
2.	Dalam Diri	<i>Mood</i> (Suasana hati)	Dalam suasana perasaan yang baik dan mendapatkan ketenangan ketika bisa membantu dan melihat senyum masyarakat. <i>“Amun (kalau) untuk perasaan bang lah karena kita berbagi kepada orang kaya itu nah (yang seperti itu), baik-baik aja bang ai kaya feel nya lebih dapatlah, berbagi tu kaya tenang hati tu bang ai walau ibaratnya panas, panas terik tu kada (tidak) terasa lagi tu pang bila kita berbagi</i>	Merasa dalam suasana hati yang baik. Namun hanya memikirkan belum mendapat pekerjaan. <i>“Suasana hati sih baik aja, paling ini aja sih baru lulus kuliah, biasalah orang yang baru lulus kuliah nganggur gitu kan akhirnya risau kok gak kerja-kerja nih kan.”</i> B81-B83

		<p><i>kepada masyarakat tu, kaya (seperti) sidin tu senyum. Wahh jar ulun (kata saya) dapat lah feelnya, hati tenang kaya itu nah (seperti itu).” B92-B98</i></p> <p><i>“Masalah lah, kadada (tidak ada) masalah pang bang, hampir kadadalah (tidak ada) masalah ulun.” B100-B101</i></p>	
	Empati	<p>Berempati kepada orang-orang yang ada dalam angkot dan bis serta diantaranya ada orang lansia.</p> <p><i>“Kan ulun tu di jalan lo (yaa) bang jadi ibaratnya orang-orang yang ada di bis kaya (seperti) angkot, soalnya banyak orang-orang di dalam situ kaya (seperti) angkut, kada (tidak) mudah-mudah itu panasnya bang ai, apalagi yang kaya (seperti) lansia tu bang, kaya (seperti) lansia.” B107-B110</i></p>	<p>Merasa kasihan terhadap orang yang jauh-jauh datang.</p> <p><i>“Saya juga banyak juga kan ketemu orang-orang begitu, karena sebelum ke Martapura saya juga dibantu begitu juga malah melebihi lagi. Jadi ketika balik membantu yaa saya senang aja gitu kalau bisa membantu. Kalau melihat orang yang datang kasihan juga, karena jauh-jauh datang.” B11-B117</i></p>
	Mempercayai dunia yang adil	<p>Mempercayai apabila menanam hal positif juga akan mendapatkan hal positif.</p> <p><i>“Nah, jadi jar ulun lah (jadi kata saya), ooo bila kita berbuat bila ibaratnya bila kita menanam hal positif kita akan memetikny</i></p>	<p>Mempercayai jika kita menolong nantinya akan ditolong juga.</p> <p><i>Rasa senang sendiri kalau bisa membantu, ada bahagianya. Dulu di zaman mahasiswa juga banyak teman yang nolong. Jadi</i></p>

		<p>dengan hal positif juga, kaya itu pang bang (seperti itu bang).” B204-B206</p>	<p>masa sih gak bisa nolong orang lain gitu. Yang juga saya dapatkan pengalaman yang berharga bisa berkumpul dengan orang lain. Saya percaya jika kita menolong, maka suatu saat kita mungkin ditolong orang juga.” B128-B133</p>
	Tanggung jawab sosial	<p>Karena banyaknya yang datang menuju haul, ini membuat tergerak ikut menjadi relawan  <i>“Karena ulun tu melihat antusias warga yang banyak tu pang bang ai (itu bang). Semangat banar (sangat bersemangat) ke haul neh, ibaratnya H-3 sebelum haul banyak yang sudah datang lo bang (yaa bang). Nah jadi ulun (saya) tergerak jua handak (juga mau) jadi relawan karena bisa membantu warga yang antusias datang.”</i> B126-B130</p>	<p>Tidak perlu ada kata tanggung jawab, jika ingin menolong langsung saja untuk menolong.  <i>“Sebenarnya gak perlu kata bertanggung jawab juga sih kalau mau bantu yaa langsung bantu aja gak perlu bilang saya bertanggung jawab untuk membantu. Jadi gak terlalu saya pusingin, ohh saya harus bantu yaa bantu aja langsung.”</i> B136-B139</p>
	Locus of control Internal	<p>Walaupun berasal dari chaines dan beberapa peserta haul bertanya tentang haul itu, namun tetap menerima dan senang karena telah ikut menjadi relawan.  <i>“Paling ada sekali orang yang betatakun (bertanya), ooo ikam</i></p>	<p>Diterima oleh masyarakat saat menjadi relawan Haul Guru Sekumpul.  <i>“Baru ketemu dengan temannya teman saya, ini lo bang non muslim datang kesini heran dia lagi. Kebanyakan orang</i></p>

		<p>(kamu) inikah? <i>Chaines kah? Inggih bu</i> (iya bu), <i>ooh inggih pa</i> (iya pa), <i>paling</i> (setidaknya) yang kaya-kaya (seperti) itu <i>ja bang</i>. <i>Kadada</i> (tidak ada) yang kaya <i>oooh ikam</i> (kamu) <i>chaines ikam kada</i> (kamu tidak boleh kaya (seperti) ini <i>kada</i> (tidak) <i>boleh kaya</i> (seperti) ini. <i>Nah kadada pang kaya ini bang</i> (tidak ada yang seperti in bang). <i>Jadi positif aja, dan orang senang aja melihatnya.</i>" B135-B140</p>	<p><i>heran kalau tahu saya ini non muslim dan ikut menjadi relawan. Namun mereka menerima saja.</i>" B146-B148</p>
	Egosentris rendah	<p>Meninggalkan tugas kuliah untuk menjadi relawan. <i>"Pokoknya pas ulun</i> (saya) <i>jadi relawan tu kesibukan paling kaya</i> (seperti) <i>kuliah ibaratkannya ada tugas-tugas kuliah tu kaya</i> (seperti) <i>dosen-dosen karena kita terus terang bepadah kaya itu nah</i> (meminta izin seperti itu), <i>ulun</i> (saya) <i>jadi relawan bu disini-sini-sini, nah para dosen pun itu memaklumi aja sidin.</i>" B287-B291</p>	<p>Tidak memiliki kesibukan saat menjadi relawan. <i>"Gak ada bang. Saat itu saya sibuk di organisasi aja, Cuma itu aja. Itu pun tidak ada agenda saat itu."</i> B5-B57</p>
	Tempat Tinggal	<p>Bertempat tinggal yang terbiasa dengan gotong royong dan nilai-nilai sosial. <i>"Kalau di Kuala Pembuang tu eee masih</i></p>	<p>Di tempat tinggal menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. <i>"Kalau di Sumatera itu saya tinggal di kampung yang masih</i></p>

		<p><i>kaya (seperti) kampung bang, kada kaya (tidak seperti) di Banjar ne. jadi masih kaya (seperti) bekawanan lawan (berteman dengan) orang kampung sana. Kalau kebiasaannya ada aja gotong royong kaya itu nah bang (seperti itu bang). Sosialnya masih ada disana bang ai.”</i> B146-B149</p>	<p><i>menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya bang. Jadi aktifitas sosial satu sama lain itu masih tinggi waktu saya tinggal disana. Khususnya orang tua saya sih.”</i> B156-B159</p>
	<p>Pola asuh</p>	<p>Sejak kecil diajarkan untuk menolong.  <i>“Dari halus (kecil) jua kita tu diwajibkan untuk tolong menolong. Dari keluarga pang yang pertama tu karena dari halus (kecil) kita diajarkan disana.”</i> B165-B167          Diajarkan untuk menolong orang lain dengan menyisihkan sebagian uang untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan.  <i>“Kaya pesan tu tiap hari aja pang bang ai habis tu ikam kaya (itu kamu) ibaratkannya bila ada duit belabih (uang berlebihan) bila mama kirimi tu jangan kada (tidak) ingatlah tolong menolong, jangan kada (tidak) ingat sisihkan kemanakah bila, kaya (seperti) mohon maaf ne bang lah kaya pengemis,</i></p>	<p>Perilaku menolong tumbuh dar keluarga.  <i>“Dari keluarga pasti awalnya, dari keluarga yaa dari agama juga yaa semua ngajarkan menolong jadi ketemu di kampus lagi suka menolongnya. Tapi dasar-dasarnya itu dari keluarga dan agama serta kehidupan di kampung. Terutama dari kecil melihat lingkungan sekitar.”</i> B171-B175          Terbiasa melihat orang tua menolong orang, diantara orang yang ditolong adalah orang dalam gangguan jiwa.  <i>“Kalau disana tu kalau orang Batak tu pesan-pesan tu jarang banget disampaikan kalau kesaya itu. Dia</i></p>

			<p><i>kaya (seperti) yang jar ulun (kata ulun) badut-badut di jalan. Kaya itu pang dari kuitan ulun (seperti itu dari orang tua saya).” B171-B176</i></p>	<p><i>lebih banyak ketindakan aja, dia membantu kadang-kadang orang gila juga dia bantu . tak ada disampaikan ke saya kalau ada orang gila coba dibantu, saya mikir aja kok bisa ini orang tua saya bantu. Timbullah keinginan juga itu pasti.” B178-B183</i></p>
--	--	--	---	---

### C. Pembahasan Data Penelitian

#### 1. Bentuk-bentuk Altruisme Relawan Haul Guru Sekumpul

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan sebelumnya, ada 6 bentuk dari altruisme sendiri yaitu *cooperation* (kerjasama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *donating* (menyumbang) atau *generosity* (kedermawanan), *honesty* (kejujuran), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.<sup>1</sup> Dalam melihat bentuk altruisme relawan Haul Guru Sekumpul, didapatkan dua orang subjek yang sama-sama menjadi relawan dan bukan beragama Islam. Bentuk-bentuk altruisme kedua relawan cenderung berbeda, namun ada beberapa bentuk altruisme yang sama. Berikut Tabel 4. 9 tentang bentuk-bentuk altruisme relawan Haul Guru Sekumpul:

<sup>1</sup>Asty Wulandari, ‘Perilaku Altruisme Karyawan (Studi Kasus Pada Mandor Perkebunan Sawit Perseroan Terbatas (PT).Tribuana Mas Kabupaten Tapin)’, *Jurnal Studia Insania*, 5.2 (2017) , 127. <<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1352>>.

**TABEL 4. 9 BENTUK-BENTUK ALTRUISME**

No.	Bentuk-bentuk Altruisme	Subjek RD	Subjek JP
1.	<i>Cooperation</i> (kerjasama)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Subjek bersama sesama anggota mapala membagikan makanan dan minuman.</li> <li>➤ Subjek bersama organisasi kemahasiswaan, serta relawan BPK dan warga yang tergabung dalam relawan Haul Guru Sekumpul membersihkan sampah pasca haul.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Subjek bekerja sama dengan masyarakat di desa Teluk Selong dalam menjadi relawan</li> </ul>
2.	<i>Sharing</i> (berbagi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membagikan makanan dan minuman saat peserta haul berangkat ke Martapura</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membagikan makanan dan minuman saat peserta haul berangkat ke Martapura</li> </ul>
3.	<i>Helping</i> (menolong)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membersihkan sampah setelah acara haul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengatur jalan ketika kemacetan terjadi</li> </ul>
4.	<i>Donating</i> (menyumbang) dan <i>Generosity</i> (Kedermawanan)	-	-
5.	<i>Honesty</i> (kejujuran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Melaksanakan tugas sebagai koordinator lapangan saat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berani untuk meminta tolong untuk melakukan</li> </ul>

		membersihkan area haul. ➤ Berani menegur ketika sesama anggota tidak melaksanakan tugas dengan baik	tugas sesuai yang ditugaskan.
6.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	➤ Motivasi melaksanakan tugas dan membantu orang lain ➤ Meninggalkan tugas kuliah ➤ Bersedia kembali menjadi relawan haul	➤ Niat membantu orang lain ➤ Bersedia kembali menjadi relawan haul

Dalam hal *cooperation* (kerjasama) kedua subjek bekerjasama dengan orang lain saat menjadi relawan, walaupun di lapangan masing-masing berbeda dalam hal dengan siapa subjek bekerjasama. Subjek RD bekerjasama dengan anggota dan senioran Mahasiswa Pecinta Alam di kampusnya, sedangkan setelah acara haul subjek RD bekerjasama dengan organisasi lain seperti Pramuka, Badan Pemadam Kebakaran (BPK), dan relawan resmi haul Guru Sekumpul di Martapura untuk membersihkan sampah setelah acara haul. Sedangkan subjek JP bekerjasama dengan warga desa Teluk Selong yang membuat posko untuk menjadi relawan Haul Guru Sekumpul.

Selain itu dalam hal *sharing* (berbagi) kedua subjek sama-sama membagikan makanan dan minuman kepada peserta haul. Namun yang dibagikan bukanlah dari hasil pemberian subjek. Seperti subjek RD, makanan dan minuman yang dibagikan berasal dari uang yang terkumpul dari senioran serta uang dari iuran wajib anggota di organisasi Mapala. Sedangkan pada

subjek JP, makanan dan minuman yang dibagikan sudah terkumpul di posko tempat subjek menjadi relawan.

Dalam komponen *helping* (menolong), berdasarkan data yang didapatkan dari kedua subjek terlihat berbeda. Pada subjek RD, perilaku menolong yang ditunjukkan terlihat saat subjek ikut membersihkan sampah bersama-sama relawan lainnya setelah acara haul dilaksanakan. Sedangkan subjek JP, perilaku menolong ditunjukkan dengan membantu saat proses haul dilaksanakan dimana subjek mengatur jalan ketika terjadi kemacetan.

Sedangkan dalam komponen *donating* (menyumbang) dan *generosity* (kedermawanan) yang didapatkan dari data-data yang sudah dikumpulkan kedua subjek tidak memberikan materinya untuk diberikan kepada peserta haul atau untuk menunjang kegiatan haul.

Komponen *honesty* (kejujuran) berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari kedua subjek. Subjek RD telah melaksanakan tugas sesuai tugas yang didapatkan dalam organisasinya, dimana dia diberikan tugas membagikan makanan dan minuman sebelum haul dilaksanakan dan menjadi koordinator lapangan untuk membersihkan sampah setelah acara haul. Selain itu, subjek RD juga berani untuk mengingatkan sesama relawan yang tidak melaksanakan tugas dengan baik tetapi mengingatkannya pada saat evaluasi. Sedangkan subjek JP, pada saat menjadi relawan hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh relawan setempat atau tidak ada tugas khusus untuknya. Sedangkan jika ada relawan lain yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, dia terlebih dulu mencoba pertolongan kepada orang lain, jika relawan itu saja yang dapat memberikan pertolongan maka subjek berani untuk meminta tolong agar melaksanakan tugasnya.

Dalam komponen mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain terlihat dalam hasil data kedua subjek memiliki keinginan untuk membantu

orang lain. Selain itu kedua subjek meninggalkan beberapa tugas di kampus, subjek RD meninggalkan perkuliahan dan tugas-tugasnya hanya untuk menjadi relawan Haul Guru Sekumpul, tetapi subjek juga telah meminta izin kepada dosen untuk tidak mengikuti perkuliahan. Sedangkan subjek JP saat itu meninggalkan tugasnya di organisasi Mapala untuk ikut menjadi relawan haul. Ketika ditanya kesediaan untuk menjadi relawan, kedua subjek menjawab bahwa mereka bersedia kembali menjadi relawan Haul Guru Sekumpul.

Menurut Pearce dan Amato (1995) untuk menggambarkan perilaku menolong itu dilihat dari situasinya dibedakan menjadi tiga yaitu berdasarkan *setting* sosialnya dimana perilaku menolong bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal, berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan dikategorikan bersifat serius atau tidak serius, dan berdasarkan jenis pertolongannya bersifat langsung dan tidak langsung.<sup>2</sup>

Dari paparan data penelitian dan dilihat dari situasinya, perilaku menolong subjek RD bersifat terencana dan formal sedangkan pada subjek JP bersifat spontan dan formal. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, subjek RD dikategorikan memberikan pertolongan dengan serius, sedangkan pada subjek JP dikategorikan memberikan pertolongan secara tidak serius. Berdasarkan jenis pertolongan, kedua subjek memiliki persamaan yaitu memberikan pertolongan secara langsung, mereka terlibat langsung untuk membantu peserta haul.

---

<sup>2</sup>Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Imperik)* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 222.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relawan Haul Guru Sekumpul Berperilaku Altruisme

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, altruisme merupakan suatu tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau hanya berniat untuk berbuat baik.<sup>3</sup> Dalam Islam altruisme juga bisa disebut dengan *Itsar*. *Itsar* diartikan sebagai perilaku mengutamakan kepentingan orang lain.<sup>4</sup> Menurut Abdullah Nasih ‘Ulwah *Itsar* adalah kecenderungan seseorang untuk mementingkan orang lain dari pada diri sendiri dengan tujuan mengharap ridha Allah Swt.<sup>5</sup> Faktor dari *Itsar* itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Sedangkan faktor internal terdiri dari kondisi mental yang baik dan kematangan beragama sehingga manusia memiliki rasa empati, percaya diri, bersikap jujur dan menolong hanya karena Allah Swt.<sup>6</sup>

Dalam melihat perilaku altruisme, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan pertolongan. Menurut Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno ada dua faktor yang mempengaruhi orang dalam berperilaku altruisme, faktor tersebut adalah faktor situasional dan dalam diri.<sup>7</sup> Dalam melihat faktor-faktor altruisme relawan Haul Guru Sekumpul, kedua subjek memiliki persamaan dan perbedaan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing subjek.

---

<sup>3</sup>Taylor Shelley E, Little Anne Peplau, and David O.Sears, *Psikologi Sosial*, dua belas (Jakarta: Kencana, 2009), 457.

<sup>4</sup>Hamdan Arrasyid, ‘Altruisme Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 11.

<sup>5</sup>Miftahul Jannah, ‘KONSEP ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF AL QUR’AN Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi’ (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 39.

<sup>6</sup>Fina Hidayati, ‘Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)’, *Psikoislamika*, 13.1 (2016), 61.

<sup>7</sup>Sarlito W. Sarwono and Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 131-134.

a. Faktor Situasional

Orang-orang yang berada di tempat kejadian memengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan.<sup>8</sup> Dalam hal ini, subjek RD dan JP juga dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di acara haul. Subjek RD mengungkapkan bahwa teman-teman satu organisasinya dan beberapa mahasiswa yang juga menjadi relawan membuat subjek juga ikut mau membantu. Sedangkan pada subjek JP dipengaruhi oleh Ahmad Nawawi yang juga berperan sebagai informan subjek mempengaruhi subjek menjadi relawan. Dalam hal lain, banyaknya orang yang menjadi relawan juga berpengaruh terhadap kesediaan kedua subjek menjadi relawan. Oleh karena itu, *efek bystander* tidak terdapat pada kedua subjek.

Selain itu daya tarik memiliki faktor dalam melakukan pertolongan kepada orang lain. Menurut Sarlito W. Sarwono seseorang akan terlebih dahulu memberikan pertolongan kepada orang yang memiliki kesamaan dengan orang yang memberikan pertolongan.<sup>9</sup> Namun ini tidak terjadi pada kedua subjek, karena subjek merupakan seorang non muslim. Dalam hal lain, kedua subjek mengungkapkan tertarik untuk menjadi relawan karena antusias warga yang datang sehingga juga bergabung menjadi relawan.

Lebih lanjut, seseorang akan memberikan pertolongan jika mengasumsikan orang yang ditolong adalah korban ketidakberuntungan adalah bukan dari kesalahan sendiri.<sup>10</sup> Jika melihat pada konteks haul, tentunya peserta haul datang atas kemauan sendiri yang artinya segala resiko sudah diambil oleh para peserta. Dalam konteks subjek, keduanya merasa kasihan kepada peserta haul yang berdatangan. Seperti pada subjek RD, dia melihat ada beberapa orang yang rela bersepeda sampai berjalan kaki untuk

---

<sup>8</sup>Sarwono and Meinarno, *Psikologi Sosial*, 131.

<sup>9</sup>Sarwono and Meinarno, *Psikologi Sosial*, 133.

<sup>10</sup>Sarwono and Meinarno, *Psikologi Sosial*, 133.

berangkat menuju haul, oleh karena itu subjek mau untuk menjadi relawan. Disisi lain, subjek JP merasa termotivasi untuk menjadi relawan karena melihat orang yang berdesakan hadir. Walaupun hal ini adalah kemauan dari peserta haul, tetapi subjek mau untuk membantu orang lain.

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong akan mendorong seseorang untuk juga melakukan pertolongan.<sup>11</sup> Seperti yang telah diketahui, walaupun kedua subjek memiliki perbedaan pada jenis relawan, dimana subjek RD termasuk pada jenis relawan dimana mereka dikoordinir oleh satu lembaga organisasi, namun tidak berkaitan dengan organisasi kerelawanan. Dan subjek JP adalah relawan yang bukan dikoordinir dari satu lembaga atau organisasi.<sup>12</sup> Namun ketika menjadi relawan sama-sama melihat temannya menjadi relawan sehingga mau ikut bergabung menjadi relawan. Selain itu subjek JP menyatakan bahwa subjek sering kali melihat orang tuanya menolong orang lain. Artinya ada model yang mereka contoh untuk membantu orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Batson dimana dilakukan eksperimen tentang orang-orang yang terburu-buru dan orang yang tidak terburu-buru dalam memberikan pertolongan. Hasilnya adalah hanya 10 persen orang terburu-buru yang memberikan pertolongan dan terdapat 63 persen orang yang tidak terburu-buru memberikan pertolongan. Artinya tekanan waktu sangat mempengaruhi dalam menolong.<sup>13</sup> Namun dalam hasil penelitian ini, subjek RD memiliki kesibukan sebagai mahasiswa dan saat itu subjek memiliki tugas-tugas kuliah namun subjek bersedia ikut menjadi relawan dengan alasan sudah meminta izin kepada dosen. Sedangkan subjek pada subjek JP saat itu memang tidak memiliki kegiatan walaupun sedang

---

<sup>11</sup>Sarwono and Meinarno, *Psikologi Sosial*, 133.

<sup>12</sup>Departemen Pekerjaan Umum, *Manajemen Relawan (Modul Khusus Komunitas BKM/LKM Dan UP)* (Jakarta: PNPM Mandiri Perkotaan, 2018), 12.

<sup>13</sup>Shelley E, Peplau, and O.Sears, *Psikologi Sosial*, 483.

menjadi pengurus di organisasi. Artinya ada saja orang yang rela meninggalkan tugasnya untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

#### b. Faktor Dalam Diri

Seseorang yang memberikan bantuan berguna untuk mempertahankan emosi positif. Dalam hal lain, orang yang melakukan kebaikan mungkin juga akan membuat perasaan penolong lebih baik.<sup>14</sup> Dari kedua subjek, mereka sama-sama memiliki suasana hati yang positif dan tidak memiliki masalah dengan lingkungan saat menjadi relawan. Subjek RD mengungkapkan merasa tenang ketika melihat para peserta haul tersenyum saat membagikan makanan. Sedangkan pada subjek JP, subjek merasa tidak memiliki masalah dan dalam perasaan baik, namun sedikit kepikiran karena saat itu belum mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Seperti apa yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku menolong mungkin akan membuat perasaan subjek lebih baik.

Selain itu, pada subjek RD merasa kasihan kepada peserta haul yang berangkat menggunakan bus dan angkot yang kepanasan saat berangkat haul. Sedangkan pada subjek JP, subjek merasa berempati kepada peserta haul yang berdatangan dari berbagai daerah dan berdesakan saat mengikuti acara haul. Menurut Batson dkk, seseorang akan merasakan empati ketika fokus kepada orang yang mengalami kesulitan bukan apa yang dirasakan oleh diri sendiri dan memandang orang yang ditolong itu membutuhkan pertolongan serta mengambil sudut pandang orang yang ditolong.<sup>15</sup> Dalam agama Buddha, ada salah satu ajaran yaitu Welas Asih Agung dimana seseorang merasakan sakit

---

<sup>14</sup>Shelleyn E, Peplau, and O.Sears, *Psikologi Sosial*, 472.

<sup>15</sup>David G. Myers, *Psikologi Sosial (Sosial Psychology)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),

saat orang lain sakit, merasa menderita jika orang lain menderita. Walaupun semua orang dalam dunia tidak memiliki hubungan keluarga.<sup>16</sup>

Orang yang menolong juga mempersepsikan bahwa dunia adalah tempat yang adil dimana dia percaya bahwa kebaikan yang dilakukan suatu saat akan menghasilkan kebaikan juga dan berbuat buruk akan mendapatkan hal yang buruk juga.<sup>17</sup> Dari kedua subjek memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka berikan pada Haul Guru Sekumpul akan berdampak positif juga pada kehidupan mereka sekarang ada suatu saat nanti. Sedangkan dalam ajaran agama Kristen, sangat dianjurkan untuk berbelaskasihan dan sikap belas kasihan dalam ketulusan dan kerelaan adalah tiang kokoh agama Kristen.<sup>18</sup>

Rasa tanggung jawab sosial juga dimiliki oleh kedua subjek. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran subjek RD untuk menjadi relawan dimana subjek melihat antusias warga yang datang. Pada subjek JP, walaupun mengungkapkan bahwa tidak perlu ada kata tanggungjawab untuk menolong tapi kalau ingin menolong langsung saja melakukannya. Disisi lain subjek tertarik untuk menolong karena kesadarannya akan antusias warga yang datang sehingga ikut membantu. Senada dengan tersebut, teori sosial kognitif mengungkapkan bahwa perilaku menolong berawal dari pandangan kejadian yang tidak benar dan memerlukan pertolongan, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab untuk menolong dan akhirnya memberikan pertolongan sesuai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Shahwin Bugi Pangestu, 'Cinta Kasih Universal Dalam Perspektif Master Cheng Yen Dan Implementasinya Di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 57.

<sup>17</sup>Byrne, Robert A. Baron, and Donny, *Psikologi Sosial (Jilid 2)* (Jakarta: Erlangga, 2005), 117.

<sup>18</sup>I Made Suardan, 'Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati', *Jurnal Jaffray*, Vol. 13.No. 1 (2015), 136.

<sup>19</sup>Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Imperik)* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 227-228.

Dalam hal lain, orang yang menolong memiliki kepercayaan bahwa dia memilih untuk memberikan pertolongan karena memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalisir kemungkinan hal buruk.<sup>20</sup> Dalam hal ini, kedua subjek menerima respon positif dari peserta dan relawan lainnya saat memutuskan ikut membantu Haul Guru Sekumpul. Artinya apa yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang berdampak baik pada penyelenggaraan acara haul.

Salah satu ciri dari pribadi altruistik adalah mereka yang memberikan bantuan tidak bermaksud untuk keuntungan pribadi.<sup>21</sup> Atau dalam hal lain pemberian pertolongan dengan maksud mendapatkan manfaat dari orang yang ditolong.<sup>22</sup> Dalam hal ini terlihat pada subjek RD, dimana subjek rela meninggalkan kuliahnya dan beberapa tugas didalamnya untuk menjadi relawan haul, tetapi subjek juga mengungkapkan bahwa telah meminta izin untuk menjadi relawan kepada dosennya. Dalam hal lain, kedua subjek memiliki agama yang berbeda dengan peserta haul dimana acara ini dilaksanakan oleh penganut agama Islam. Artinya mereka tidak mempermasalahkan perbedaan dalam melakukan pertolongan, walaupun ada faktor pendukung lain subjek dalam menolong.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua subjek, mereka berada di lingkungan tempat tinggal yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dimana satu sama lain saling memperhatikan dalam hal sosial. Hal ini sesuai pendapat Deaux ddk tahun 1993 yang menyatakan bahwa orang yang tinggal di desa lebih cenderung menolong dibandingkan orang yang tinggal di perkotaan.

---

<sup>20</sup>Byrne, Baron, and Donny, *Psikologi Sosial (Jilid 2)*, 117.

<sup>21</sup>Byrne, Baron, and Donny, *Psikologi Sosial (Jilid 2)*, 117.

<sup>22</sup>Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 131-

Karena orang yang berada di kota kebanyakan sibuk dengan diri sendiri sehingga tidak terlalu peduli dengan kesusahan orang lain.<sup>23</sup>

Perilaku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang memperhatikan orang lain tidak terlepas pada bagaimana pola asuh yang diberikan di lingkungan keluarga. Pola asuh demokratis memberikan dampak penting kepada anak yang suka menolong. Bagaimana orang tua memberikan contoh atau standar tingkah laku menolong.<sup>24</sup> Dari kedua subjek memiliki pola asuh yang menekankan perilaku menolong. Seperti subjek RD dimana dia selalu mendapat perintah untuk menolong, bahkan saat menjadi relawan Haul Guru Sekumpul subjek meminta izin untuk ikut menjadi relawan dan orang tuanya pun mengizinkan walaupun acara tersebut adalah bukan acara keagamaan keluarga mereka. Berbeda dengan subjek RD yang diperintahkan orang tuanya untuk selalu berbuat baik, subjek JP lebih kepada memperhatikan orang tuanya saat memberikan makanan kepada orang gangguan jiwa. Senada dengan pernyataan subjek, informan ahli juga berpendapat bahwa orang yang memberikan bantuan saat haul walaupun berbeda agama salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh yang dimana orang tua memberikan kebebasan untuk anaknya untuk melakukan sesuatu.<sup>25</sup>

---

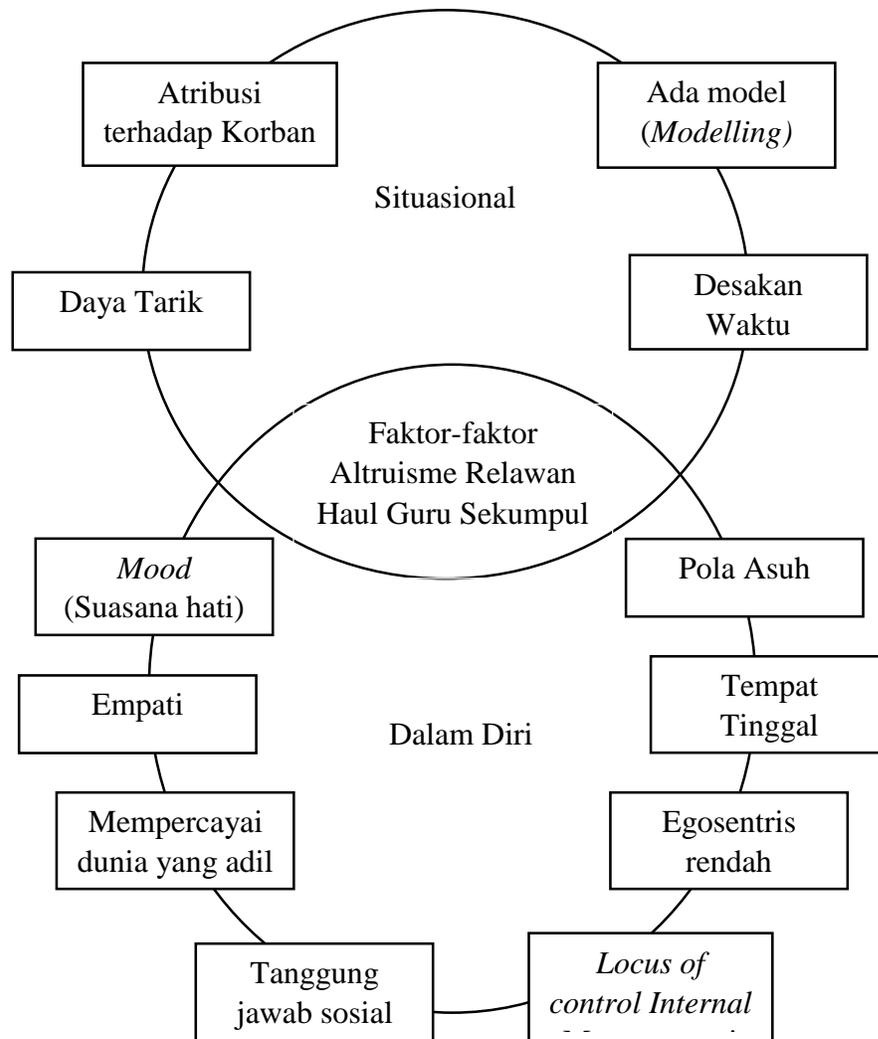
<sup>23</sup>Sarwono and Meinarno, *Psikologi Sosial*, 136.

<sup>24</sup>Sarwono and Meinarno, *Psikologi Sosial*, 138.

<sup>25</sup>Mirhan AM, Informan Ahli, Wawancara Pribadi, Via Whatsapp, 13 September 2021

**TABEL 4. 10 FAKTOR-FAKTOR ALTRUISME RELAWAN HAUL GURU SEKUMPUL**

No.	Faktor-faktor Altruisme Relawan Haul Guru Sekumpul		Subjek RD	Subjek JP
1.	Situasional	Efek <i>bystander</i>	-	-
		Daya Tarik	✓	✓
		Atribusi terhadap Korban	✓	✓
		Ada model ( <i>Modelling</i> )	✓	✓
		Desakan Waktu	-	✓
2.	Dalam Diri	<i>Mood</i> (Suasana hati)	✓	✓
		Empati	✓	✓
		Mempercayai dunia yang adil	✓	✓
		Tanggung jawab sosial	✓	-
		<i>Locus of control Internal</i>	✓	✓
		Egosentris rendah	✓	✓
		Tempat Tinggal	✓	✓
		Pola asuh	✓	✓



#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan prosedur ilmiah penelitian yang telah ditentukan, peneliti telah berupaya agar penelitian sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dan dalam pengumpulan data tidak menggunakan wawancara tatap muka karena jarak antara tempat tinggal subjek dan peneliti terlalu jauh serta dampak pandemi Covid-19.
2. Jarak antara acara Haul Guru Sekumpul dengan proses penelitian terlalu lama dimana penelitian dilakukan pada tahun 2021 sedangkan subjek menjadi relawan pada tahun 2020 (haul ke-15) karena haul ke-16 tidak dilaksanakan akibat dari pandemi Covid-19, sehingga mempengaruhi subjek untuk berpikir lebih lama dalam menjawab pertanyaan dalam proses wawancara.
3. Sulitnya mendapat kontak whatsapp atau media sosial dan salah satu subjek yang tereleminasi dalam proses penelitian sehingga berkurangnya subjek penelitian, dari awalnya 3 orang menjadi 2 orang. Hal ini juga berakibat terhadap lambatnya proses penelitian.
4. Karena subjek dan informan memiliki kesibukan, sehingga sulitnya mengatur waktu agar tidak terbentur dengan pekerjaan subjek dan informan.